

**PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 13-19**
(Analisis Paedagogis Kandungan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19)



Disusun Oleh :

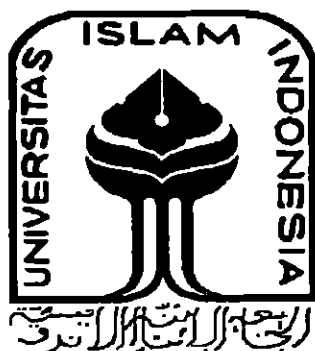
MUSTOPA
NIM : 07913205

T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2009

**PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 13-19**
(Analisis Paedagogis Kandungan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19)



Disusun Oleh :

MUSTOPA
NIM : 07913205

Dosen Pembimbing :

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 747/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (Analisis Paedagogis
Kandungan Al Qur'an Surat Luqman ayat 13-19)**

Ditulis oleh : Mustopa

NIM : 07913205

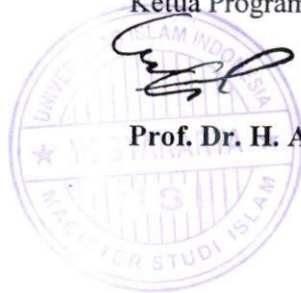
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 593/PS-MSI/Peng./XI/2009

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (Analisis Paedagogis
Kandungan Al Qur'an Surat Luqman ayat 13-19)**

Ditulis oleh : Mustopa

N. I. M. : 07913205

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 23 Agustus 2009

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
 MAGISTER STUDI ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mustopa
 Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 1 Juli 1966
 N. I. M. : 07913205
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (Analisis Paedagogis Kandungan al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

(*[Signature]*)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(*[Signature]*)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(*[Signature]*)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(*[Signature]*)

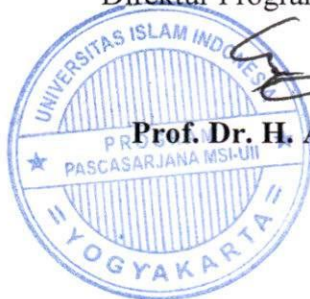


Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,50 / A**

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII



[Signature]
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**PROGRAM PASCA SARJANA (S-2)
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)
YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS berjudul: Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Analisis Paedagogis Kandungan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19), yang ditulis oleh Mustopa, NIM : 07913205, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 9 Agustus 2009
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO :

Semakin tinggi suatu pohon, semakin tinggi pula angin yang akan mengguncanginya

“Maka sesungguhnya disamping ada kesukaran terdapat pula kemudahan”

(QS, Al-Insyirah : 5)

“.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(QS, Al-Mujadilah : 11)

الجامعة الإسلامية
INDONESIA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI
 No. 158/1987 dan NO. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|-------------|---|
| ا | Alif | - | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | - |
| ت | Ta' | T | - |
| ث | Sa' | S | S dengan titik di atasnya |
| ج | Jim | J | - |
| ح | Ha' | H | - |
| خ | Kha' | Kh | - |
| د | Dal | D | - |
| ذ | Zal | Z | Z dengan titik di atasnya |
| ر | Ra' | R | - |
| ز | Za' | Z | Z dengan titik di atasnya |
| س | Sin | S | - |
| ش | Syin | Sy | - |
| ص | Sad | S | S dengan titik di bawahnya |
| ض | Dad | D | D dengan titik di bawahnya |
| ط | Ta' | T | T dengan titik di bawahnya |
| ظ | Za' | Z | Z dengan titik di bawahnya |
| ع | 'ain | | Koma terbalik |
| غ | Gain | G | - |
| ف | Fa' | F | - |
| ق | Qaf | Q | - |
| ك | Kaf | K | - |
| ل | Lam | L | - |
| م | Mim | M | - |
| ن | Nun | N | - |
| و | Wawu | W | - |
| هـ | Ha' | H | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي | Ya' | Y | - |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap : كرامة أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.
2. Bila dihidupkan ditulis *t* : كرامة الأولياء ditulis *karamatul-aulya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubunga (-) di atasnya.

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata disisahkan dengan apostrof (')

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif+lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaihul-Islam*

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang puji dan syukur hanyalah kepada Allah penulis panjatkan, shalawat dan salam sejahtera serta bahagia semoga dilimpahkan oleh kepada Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis ini walaupun masih berbentuk sederhana namun bermakna cukup padat dengan judul : **PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (Analisis Paedagogis Kandungan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19)**, tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dan dipenuhi guna menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena sepantasnyalah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi, M.Ec. selaku Rektor Fakultas Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, sekaligus selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan hingga tersusunya tesis ini, dengan segala kebijaksanaanya dan kesabarannya.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth, MA. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
5. Seluruh para guru besar, dosen pengampu dan para pengelola di lingkungan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam memperlancar proses penulisan tesis.
6. Kedua orang tua tercinta, yang telah memberikan dorongan serta perhatian penuh kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Isteri tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan do'a restunya dan motivasi serta mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya.
8. Semua teman-teman mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
9. Semua pihak yang senantiasa selalu memberikan kontribusi berupa pemikiran baik secara moril maupun materil, sehingga sampai selesainya pembuatan tesis ini.

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------------|
| HALAMAN SAMPUL LUAR | |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | v |
| MOTTO | vi |
| TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| D. Telaah Pustaka..... | 6 |
| E. Landasan Teori..... | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 15 |
| G. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA | |
| A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam | 20 |
| B. Tujuan dan Sumber Pendidikan Islam | 24 |

| | |
|--|-----|
| C. Metode Pendidikan Islam..... | 28 |
| D. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam bagi Anak | 30 |
| BAB III KAJIAN TENTANG AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT | |
| 13 – 19 | |
| A. Lafad dan Terjemah | 50 |
| B. Asbabun Nuzul | 51 |
| C. Kandungan Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 – 19 | 52 |
| BAB IV KONSEP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA | |
| A. Pendidikan dalam Keluarga menurut Surat Luqman ayat 13-19 | 79 |
| B. Pendidikan dalam Keluarga Berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam ... | 88 |
| C. Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Aqidah Anak | 101 |
| D. Peranan keluarga dalam Pembinaan Aqidah Anak | 105 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 114 |
| B. Saran | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

ABSTRAK

PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (Analisis Paedagogis Kandungan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19)

Oleh

MUSTOPA

NIM : 07913205

Tesis ini diajukan untuk memenuhi syarat akademik S.2 MSI
Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Keluarga berdasarkan ilmu pendidikan Islam. Menurut A. Tafsir (2004:12) ilmu pendidikan Islam ialah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam dan sumber dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang tidak mengalami perubahan sebagai pedoman yang lengkap dan sempurna. Di dalam Al-Quran terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji, untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi, keluarga ataupun bermasyarakat, khususnya bagi kemajuan pendidikan Islam.

Kandungan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-14 adalah pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga tentunya memiliki tanggung jawab berbeda dengan pendidikan di luar keluarga (sekolah, masyarakat). Orang tua sebagai penanggung jawab penuh bagi dan keluarganya yang sampai terikat dengan tali hubungan darah, tanggung jawab baik di dunia maupun akhirat. Selain itu Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 tentang akhlak anak secara islami, agar terbentuknya anak berpribadi muslim. Banyak sekali metode mendidik dalam pendidikan Islam, misalnya melalui nasihat dan cerita. Orang tua menasihati kepada anaknya jangan memalingkan muka karena sombong, melarang berjalan dengan angkuh atau membanggakan diri. Karena manusia tidak pantas memiliki sifat sombong hanya Allahlah yang pantas sombong. Lalu orang tua menyuruh berjalan dengan sederhana, tidak terlalu lambat seperti orang yang pura-pura lemah dan tidak terlalu cepat seperti orang yang ahli, karena mungkin orang lain tidak menyukai sifat tersebut. Kemudian orang tua menasihati anaknya agar melembutkan suara dalam berbicara, artinya tidak terlalu keras sehingga mengganggu orang lain, juga tidak terlalu pelan. Boleh saja berbicara keras tapi bila diperlukan.

Pendidikan keluarga adalah untuk mencapai ketentraman dalam sebuah keluarga harus didasari dengan *mawaddah* dan *warahmah*. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggota yang bersifat sah dan disinilah diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban dan nilai-nilai kepatuhan. Akan tetapi yang lebih baik dan mudah diserap oleh anak adalah metode praktis yaitu orang tua mendidik melalui keteladanan. Orang tua harus berusaha menjadi teladan bagi anaknya, tentunya teladan yang baik. Dengan keteladanan itu dimaksudkan anak senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Kata Kunci : Pendidikan Keluarga Al-Qur'an

ABSTRACT

FAMILY EDUCATION ACCORDING TO AL-QUR'AN of LETTER of LUQMAN SENTENCE 13-19 (Obstetrical Analysis Paedagogis Al-Qur'an Letter Luqman sentence 13-19)

By :
MUSTOPA
NIM : 07913205

This thesis is raised to fulfill condition academic. S.2 MSI
Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Family pursuant to science of Islam education. According Interpret science of Islam education is education science which is pursuant to Islam and source of from Islam education is Al-Quran and As-Sunnah. Al-Qur'an represent the source of education which not experience of change as complete guidance and perfect. In Al-Quran there are a lot of education values able to be studied, for the application of [it] in personal life, family and or go into society, specially to progress of Islam education.

Content of Al-Qur'An of Letter of Luqman Sentence 13-14 education performed within family environment it is of course have the responsibility differ from the education outside family (go to school the, society). Old fellow as penanggung full of to and its family is which tied with the cognation string, responsibility either in world and also eternity. Besides Al-Qur'An of Letter of Luqman Sentence 13-19 about child behavior by Islami, so that formed his is personal child of moslem. A lot of method educate in Islam education, for example passing advice and story. Old fellow advice to its child is face thief don't because bluffing, prohibit to walk arrogantly or plume. Because human being inappropriate to measure up to to bluff only proper Allahlah bluff. Then old fellow order to walk plainly, do not too tardy like one who pretend to weaken and do not untimely like one who expert, because possible others frown upon the nature of the. Later; Then old fellow advice its child so that softening voice in conversing, its meaning do not too hard so that bother the others, nor too slow. just May be converse to ossify but when needed.

Family education is to reach the ketentruman in a family have to be constituted by mawaddah and warahmah. jetty of Kentruman and located life peacefulness in family. Family represent the natural society is which association of among member having the character of validity and is here put down by dasar-dasr experience through to feel the affection and full of love, obligation requirement will and compliance values. However better and easy to permeated by child [is] practical method that is old fellow educate to through the byword. Old fellow have to try to become the byword to its child, it is of course good byword. with that byword is meant by a child ever will follow the example of any good everything in word and also deed.

Keyword : Family Education According, Al-Qur'an

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan Al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan, disamping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Allah, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.

Pemikiran sosial dalam Islam ada kesesuaian dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga itu adalah unit terkecil dan institusi pertama masyarakat dimana berbagai hubungan yang terdapat di dalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahapan awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.²

Menurut Al-Zaghلامي seperti dikutip oleh Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau *millieu*

¹ M. Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), Cet. XXVII, hlm. 253.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), cetakan III, hlm. 346.

orang tua tersebut dapat dibenarkan, namun belum mencukupi. Karena pada dasarnya pendidikan agama dalam keluarga itu dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Oleh karena itu menyerahkan seratus persen pendidikan agama bagi anak-anak kita ke sekolah, pesantren, dan atau kepada guru agama yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang berbahaya.

Penanaman pendidikan agama dalam keluarga saat ini memiliki dua kendala; pertama banyak orang tua yang belum menyadari hal ini. kedua banyak orang tua yang belum mengetahui caranya⁶ termasuk dalam hal ini juga adalah materi apa saja yang harus di ajarkan pada anak-anaknya.

Seperti semua orang tahu bahwa pendidikan dalam keluarga adalah informal, tidak ada kurikulum yang dijadikan pegangan. Orang tua tidak banyak mengetahui masalah pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu untuk mencari dan merumuskan bahan atau materi yang harus dididikan kepada anak usia 6-12 tahun oleh orang tua di rumah amatlah sulit⁷

Tentu saja, orang tua perlu dibekali dengan berbagai bahan dan materi yang tepat bagi pendidikan agama anaknya serta cara pelaksanaannya.

⁶ *Ibid.*

⁷ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun*, dalam, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Ahmad Tafsir .editor (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.200), hlm. 113

Karena itulah nilai-nilai yang dapat ditanamkan di lingkungan keluarga menyangkut keyakinan hidup, akhlak, persiapan anak-anak hidup di masyarakat, serta tuntutan hidup atau kehidupan beragama mempunyai pengaruh besar bagi anggota keluarga. Islam sebagai suatu ajaran memberikan prioritas tersendiri terhadap pendidikan. Hal ini dapat dicermati melalui petunjuk informasi dalam al-Qur'an . Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama dalam Islam diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberikan bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah swt.

Menurut Islam, penanggung jawab pendidikan yang sesungguhnya adalah orang tua; ayah dan ibu. Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa mereka memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam bidang kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial, dan seks. Kesehatan dan kesadaran diberbagai bidang tersebut adalah tanggung jawab orang tua.⁴

Ahmad Tafsir⁵ mengemukakan bahwa banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Sebagian orang tua menambah pendidikan agama bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke 'pesantren sungguhan', pesantren kilat, atau mendatangkan guru agama ke rumah. Maksudnya diharapkan bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Tindakan

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, 1971), hlm. 187.

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, editor (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.200), hlm. 2-6

pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadiannya, memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindaklaku yang tampak³

Menyangkut konsep pendidikan keluarga banyak mengadopsi sistem pendidikan keluarga ala barat, yang menekankan pada aspek materialisme, seperti anak harus dididik untuk menguasai teknologi tanpa didasari pengetahuan dan pengamalan agama yang mendalam. Setiap keluarga dalam hal ini ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya seyogyanya mengetahui dan memahami pendidikan agama. Pengetahuan ini sangat penting dimiliki oleh keluarga karena untuk membentuk anak-anak yang shalih, berkualitas, dan berakhlak karimah.

Sementara dalam kenyataan dijumpai banyak orang tua yang belum mengerti dan memahami ajaran pokok agamanya. Sehingga banyak dijumpai tidak sedikit anak-anak yang melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama. Kita melihat kondisi sekarang dengan terjadinya berbagai aksi kekerasan, kriminal, anak-anak tidak menutup kemungkinan karena kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. Orang tua dan masyarakat mengetahui bahwa kehidupan ini semakin hari semakin kompleks, mereka mengetahui bahwa apa yang berlaku pada zaman mereka ada yang tidak berlaku lagi bagi anak-anak mereka dan bahwa suasana yang dihadapi anak-anak mereka lebih kompleks

³ *Ibid.*, hlm. 348.

Demikianlah permasalahan-permasalahan yang dijadikan acuan dalam pelacakan ini. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas akan dibahas dalam judul pelacakan pustaka sebagai berikut : **Pendidikan Keluarga menurut Q.S Luqman ayat 13-19 (Analisis Paedagogis Kandungan Q.S Luqman ayat 13-19).**

B. Perumusan Masalah

Uraian di atas menunjukkan bahwa Q.S Luqman ayat 13-19 syaratnya nilai pendidikan, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kandunga Q.S Luqman ayat 13-19 ?
2. Bagaimana pendidikan keluarga menurut Q.S Luqman ayat 13-19 ?
3. Bagaimana prinsip-prinsip komunikasi pendidikan keluarga menurut Q.S Luqman ayat 13-19 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Pelacakan

Dengan melihat tujuan pelacakan permasalahan tersebut maka tujuan pelacakan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kandungan Q.S Luqman ayat 13-19.
2. Untuk mengetahui pendidikan keluarga menurut Q.S Luqman ayat 13-19.
3. Untuk mengetahui prinsip-prinsip komunikasi pendidikan keluarga menurut Q.S Luqman ayat 13-19.

Adapun kegunaan pelacakan ini menambah dan memberikan hikmah dan manfaat kepada penulis, terutama dalam hal pendalaman ilmu, diantaranya adalah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pelacakan-pelacakan pendidikan yang harus

digali untuk mengantisipasi masalah-masalah pendidikan yang berkembang dari masa ke masa. Dan islam sebagai agama yang sempurna mampu memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut.

2. Kegunaan Pelacakan

Adapun kegunaan dari pelacakan ini adalah dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Secara teori, hasil pelacakan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, khususnya bagi pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan islam. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan literatur bagi pelacakan lebih lanjut.
2. Secara empirik atau praktis, hasil dari pelacakan ini akan menjadi acuan teori oleh para praktisi pendidikan umumnya dan para orang tua khususnya dalam memformulasikan konsep pendidikan agama islam bagi anak di lingkungan keluarga sesuai yang diinformasikan dalam Surat Luqman ayat 13-19.

D. Telaah Pustaka

Banya penulis yang mengkaji tentang konsep pendidikan islam, dengan berbagai pendekatan, ada yang menggunakan pendekatan analisis sosiologi dengan latar belakang kebudayaan islam dan bersifat filosofis, dari mulai dari kajian pengertian dan perbedaan antara pendidikan islam dan pendidikan agama islam,

seperti yang dilakukan Oleh Ahmad Tafsir⁸ dan kawan-kawan, dalam bukunya itu Ahmad Tafsir menulis tentang kajian Pendidikan di Indonesia, Permasalahan Pendidikan Islam dalam perspektif Sejarah, Pola Asuh Anak pada Keluarga Perspektif Islam.

Ahmad Tafsir mengomentari tentang terjadinya salah interpretasi dan pemahaman antara Pendidikan Islam dan Pendidikan agama Islam, Ia mengatakan bahwa kedua istilah ini memiliki sasaran dan kajian yang berbeda yang harus dibakukan, kata pendidikan Islam dibakukan sebagai sebuah *nama system* yaitu pendidikan yang Islami artinya pendidikan yang berdasarkan pada Al-quran dan Hadits, untuk lebih jelas kata Pendidikan Islam ini bias dibandingkan dengan istilah Pendidikan Barat. Sedangkan Pendidikan agama Islam dibakukan sebagai sebuah kegiatan dalam mendidikan agama Islam, sebagai nama mata pelajaran yaitu pelajaran agama Islam.⁹

Selain itu ada buku yang ditulis oleh Muhammad Quthb yang berjudul *Nidhom tarbiyyah al-islamiyah* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Salman Harun dengan judul *system Pendidikan Islam*, dalam bukunya itu Quthb menjelaskan sekitar komponen-komponen Pendidikan Islam tanpa menyentuh pada mekanisme pengajaran secara praktis, namun beliau lebih menekankan pada pentingnya metode dan lingkungan di mana siswa bermu'ayasyah (bergaul). Tentang

⁸ lihat *cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh mimbar Pustaka media Transformasi Pengetahuan, Bandung, 2004

⁹ Ahmad Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Media Transformasi Pengetahuan, 2004, hal. 2

metode melalui teladan dan mengomentari banyaknya buku tentang pendidikan yang ditulis ia berkata:

“Namun hal itu, masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di awang-awang, selama tidak bisa diterjemahkan menjadi kenyataan yang hidup di dunia nyata, bila tidak bias menjamah manusia manusia yang menterjemahkannya dengan tingkah laku, perbuatan, ungkapan rasa dan ungkapan pikiran, sehingga menjadi suatu metodologi. Dengan demikianlah sebuah metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan, akan menjadi suatu sejarah”.¹⁰

Diantara lingkungan yang paling dekat dengan anak didik adalah keluarga, maka pembinaan keluarga merupakan titik utama dalam membentuk pribadi anak yang sholeh secara pribadi maupun social, demikian menurut Muhamad Quthub dalam bukunya.

Adapun buku yang ditulis oleh Djuju Sudjana yang berjudul “Peranan Keluarga di Lingkungan masyarakat” dalam bukunya itu Sudjana mengatakan ada enam fungsi keluarga yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga terkecil, yaitu: 1. fungsi biologis, 2. fungsi edukatif, 3. fungsi religius, 4. fungsi protektif, 5. fungsi sosialisasi anak, dan 6. fungsi ekonomis¹¹. melakukan kajiannya dengan pendekatan literasi melalui tafsir terhadap ayat-ayat Al-quran yang berbicara tentang konsep Pendidikan. Atau hanya sekedar menggagas saja tidak sampai pada tahap aplikasi, atau penunjukan konsep yang spesifik.

Namun ada buku yang bagus berkaitan dengan pola pendidikan anak dalam keluarga yang ditulis oleh S. Devi yang berjudul “*jadilah pembimbing dan Guru Bagi*

¹⁰ Muhammed quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma'arif, 1993), hal. 325

¹¹ Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di lingkungan Masyarakat*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994.hal. 20

Putra putrid anda". Dalam bukunya itu S Devi memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya orangtua dalam mendidik anak. Di mana menurutnya orangtua harus kreatif dan inovatif dalam memberikan bimbingan dan pendidikan, tidak monoton dan membosankan. Dia juga mengarahkan agar orangtua memberikan latihan-latihan kepada anaknya dengan cara yang baik dan lemah lembut.

Ada juga penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diantaranya :

1. Tesis yang berjudul, " Tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga," karya Nashirudin Latief, ditulis pada tahun 2003. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang tujuan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga secara utuh dan menyeluruh.
2. Tesis dengan judul, " Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Kesehatan Mental Anak Menurut Islam," Penelitian ini ditulis oleh Raden Subadi pada tahun 2003. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendidikan keluarga bagi kesehatan mental menurut Islam.
3. Penelitian lapangan yang berjudul, " Relevansi Metode Maw'idhah Dalam menyampaikan Pesan Keagamaan Oleh Luqman Hakim dalam al-Qur'an dengan Situasi Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus tentang Hubungan Pemahaman Keagamaan dengan Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Cirende Kecamatan Cempaka Kabupaten Purwakarta). Penulis karya tulis ini adalah Tata Sukayat pada tahun 2003. Adapun tujuan dari penelitian

tersebut adalah untuk mengetahui pemahaman keagamaan masyarakat Cireundeu mengenai pesan-pesan dakwah Luqman dalam al-Qur'an.

Dari ketiga karya tulis yang penulis sebutkan di atas, umumnya membahas tentang pendidikan di lingkungan keluarga dan ini mungkin ada beberapa segmen bahasan yang sama dengan penulis. Adapun yang membedakan dengan tesis penulis adalah bahwa penulis lebih menekankan dan mengarahkan tesis ini pada kajian paedagogis yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19, yaitu terfokus pada tipologi pendidikan agama yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Dengan demikian menurut penulis ini layak untuk menjadi bahan kajian tesis ini yang mengkaji tentang pendidikan dengan merujuk Q.S Luqman, namun kajiannya hanya sekedar tafsir dan menampilkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam ayat-ayat ini.

Dalam tesis ini penulis bertujuan mengungkap konsep pendidikan keluarga menurut Q.S Luqman ayat 13-19, terinspirasi kisah Luqman yang diabadikan oleh Allah dalam Qur'an karena keberhasilannya dalam mendidik anaknya menjadi sholeh secara pribadi dan sholeh secara sosial.

Disamping itu ada keunikan pada pribadi Luqman, dimana dia hanyalah sekedar seorang hamba sahaya hitam lagi miskin. Namun memiliki filosofi pendidikan yang sangat agung.

E. Landasan Teori

Hampir setiap saat selaku orang tua dicekam berbagai kecemasan karena tingkah laku anak-anaknya, acap kali orang tua tidak memahami anaknya sendiri.

yang kadang-kadang dianggap patuh, tertib, rajin, hormat, akan tetapi kadang-kadang dianggap membangkang, nakal, kurang sopan, malas, dan kurang bergairah belajar. Fenomena ini tentu saja berpangkal pada perlakuan yang pernah diterima anak itu dari orang tua sendiri atau dari lingkungan yang mewarnai hidup dan kehidupan anak itu.¹²

Sebagaimana kita ketahui bahwa ada tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu keluarga (informal), masyarakat (non formal), dan sekolah (formal). Ketiga lingkungan tersebut secara integral bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Keluarga dalam arti bahasa merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri suami istri dan anak-anaknya.¹³ Sedangkan dalam pengertian normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.¹⁴

Dalam paradigma pendidikan islam, keluarga memiliki makna penting dan strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang, terutama anak. Karena baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat bergantung pada baik buruknya

¹² Djawad Dahlan, *Pendidikan Keimanan di Ruman Tangga bagi Anak Usia 0-5 Tahun*, dalam *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, editor A. Tafsir, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet. Keempat, hlm. 65.

¹³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 471

¹⁴ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru, 1980), hlm. 159

penyelenggaraan pendidikan agama (islam) di dalam keluarga. Demikian pula dalam kajian psikologi disebutkan bahwa keluarga itu merupakan tempat sentral yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Keluarga dikatakan menjadi tempat yang paling menentukan, apakah seseorang tumbuh menjadi orang yang berguna atau tidak bagi masyarakatnya.

Keluarga adalah lingkungan utama dalam pembentukan watak dan karakter masyarakat, juga menjadi lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya, serta memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik sekaligus dinamis, dan memiliki peran sosial, peran pendidikan sekaligus peran agama

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan (agama) dibebankan pada kedua orang tua (Ibu dan bapak). Menurut Ahmad Tafsir Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya.¹⁵

Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, maka orang tua dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka. Proses pendidikan ini dilakukan orang tua mulai anak masih dalam kandungan sampai dewasa.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama*, hlm. 8

Diantara tanggungjawab orang tua dalam pendidikan yang paling utama bagi anak adalah pendidikan agama, yaitu pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran islam berupa bimbingan dan asuhan-asuhan agar si anak memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, yang mencakup aqidah, syari'ah dan akhlaq.

Selanjutnya orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak-anaknya perlu memperhatikan aspek-aspek tindakan dan perlakuan orang tua terhadap ajaran agama. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya dikemudian hari.

Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.¹⁶

Untuk itu orang tua diperlukan pemahaman mengenai kandungan pokok ajaran agama Islam yang terdapat dalam alqur'an dan al-hadits yang menjadi sumber pokok ajaran Islam.

Mahmud Syaltut seperti dikutip oleh Abdul Latief¹⁷ di dalam bukunya *ila al-Qur'an al-Karim*, mengemukakan kandungan pokok al-Qur'an secara garis besar terdiri atas tiga petunjuk, yaitu :

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) hlm. 110

¹⁷ Abdul Latief, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 104.

1. Petunjuk tentang *aqidah* dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai *akhlak* yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
3. Petunjuk mengenai *syariat* dan hukum dengan jalan menerangkan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Tipologi kandungan al-Qur'an tersebut pada dasarnya dalam ruang lingkup Pendidikan Islam merupakan materi pendidikan agama islam yang harus diajarkan pada anak, hal ini tercantum dalam surat luqman ayat 13-19.

Selanjutnya untuk mewujudkan maksud-maksud tersebut Al-Qur'an menggunakan metode tertentu yang mencakup metode-metode sebagai berikut :

- a. Metode yang mengajak manusia untuk memperhatikan dan mengkaji segala ciptaan Allah sehingga mengetahui rahasia-rahasia-Nya yang terdapat di alam.
- b. Menceritakan kisah umat terdahulu, baik individu maupun kelompok, baik orang-orang yang mengerjakan kebaikan maupun orang-orang yang mengadakan kerusakan, sehingga dari kisah itu manusia dapat mengambil pelajaran tentang hukum sosial yang diberlakukan Allah terhadap mereka.
- c. Metode yang menghidupkan kepekaan batin manusia yang mendorongnya untuk bertanya dan berfikir tentang awal dan materi kejadiannya, kehidupannya, dan kesudahannya sehingga insyaf akan Tuhan yang menciptakan segala kekuatan.

- d. Metode yang memberikan kabar gembira dan janji serta peringatan dan ancaman.¹⁸

Pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga pada dasarnya diarahkan agar anak memiliki nilai-nilai dasar keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

F. Metode Penelitian

1. Metode yang digunakan

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (Library Reseach) yang bersifat telaah konsep dan isi (Content Analysis). Dan pendekatan yang dipakai dalam menganalisis menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis. Adapun metode yang dipakai adalah *Book research* atau *studi kepustakaan* yaitu survei terhadap buku-buku, majalah, atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian terutama Al-Qur'an, Kitab-kitab tafsir klasik maupun modern, buku-buku tentang pendidikan islam.

2. Jenis Data

Jenis data yan akan digunakan dalam nenelitian ini adalah data Frimer dan data sekunder berupa informasi tertulis yang ada di buku.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu ; data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang di dalamnya menjadi

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 105.

bahan utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Yang termasuk dalam data primer adalah Al-qur'an , kitab-kitab tafsir , buku-buku pendidikan Islam. Sumber data sekunder adalah data pendukung untuk melengkapi data primer, termasuk dalam data sekunder ini adalah buku-buku agama, buku-buku psikologi, makalah, artikel, buku kamus, maupun buku-buku hasil penelitian.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik Pengumpulan Data yang digunakan adalah teknik book survei. Tehnik book survei adalah tehnik mencari data dengan jalan melakukan telaah dan analisis terhadap buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dokumen pribadi, dan lainnya¹⁹.

5. Analisa Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis, dengan menggunakan dua metode analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (content analysis) yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif. Menurut. Benard Berelson seperti dikutip oleh Amirul Hadi²⁰ mengemukakan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Objektif diartikan bahwa hasil penelitian bergantung pada

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 86.

²⁰ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 176

prosedur penelitian bukan pada orangnya. Sistematis berarti satu prosedur tertentu diterapkan secara bersama pada semua isi yang dianalisis, dengan penetapan kategori yang sedemikian rupa sehingga semua isi yang relevan dianalisis. Sedangkan kuantitatif diartikan dengan mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan.

Penelitian dengan menggunakan analisis isi sebenarnya merupakan suatu bentuk penelitian yang mendasar dan multi guna, ia tidak sekadar mendeskripsikan ciri-ciri pesan, namun juga mendasari penelitian efek komunikasi dan penelitian mengenai penyebab munculnya pesan.²¹

Untuk menganalisis data, penulis juga melengkapinya dengan membandingkan pendapat para ahli dengan penjelasan-penjelasan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, buku-buku, majalah dan sebagainya.

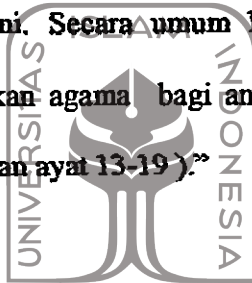
6. Kesimpulan

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah membuat kesimpulan. Menurut Suharsini Arikunto, kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil dari suatu

²¹ *Ibid.*, hlm. 176-177

proses tertentu, yaitu menarik kesimpulan, maksudnya memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempata lain.²²

Dalam menarik kesimpulan yang paling penting adalah bahwa kesimpulan harus berdasarkan kepada data yang terkumpul dan terolah serta tidak keluar dari batas-batas data. Jadi kesimpulan itu sebagai akhir dari suatu pembahasan penelitian, dan diambil sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Secara umum kesimpulan ini akan berisi tentang ,” urgensi pendidikan agama bagi anak di lingkungan keluarga sesuai dengan isi surat Luqman ayat 13-19).”



F. Sistematika Penulisan.



Tesis ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian tentang Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Lingkungan Keluarga, yang berisikan: Pengertian Pendidikan Islam, Asas-asas Pendidikan Islam, Tujuan Umum Pendidikan Islam, Metode-metode Pendidikan Islam, dan Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam bagi Anak.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 307.

Bab III Kajian Surat Luqman Ayat 13-19, berisikan bahasan yang meliputi; Identifikasi Surat Luqman, Asbab al-Nuzul Surat Luqman ayat 13-19, Sejarah hidup Luqman al-Hakim,

Bab IV Pembahasan tentang konsep Pendidikan dalam Keluarga, yang meliputi Materi Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga berdasar Surat Luqman ayat 13-14, Metode-metode Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga, Konsep Pendidikan dalam keluarga dan Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Pendidikan Islam bagi Anak di Lingkungan Keluarga.

Bab V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II

DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Kebutuhan manusia akan ilmu sudah nyata jelas. Manusia lahir dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mempunyai ilmu sedikitpun. Dalam kehidupan nyata sehari-hari baik antara individu, antara kelompok-kelompok masyarakat, maupun antar bangsa dan Negara, terbukti bahwa tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi maupun besar kecilnya peranan politik, ekonomi, sosial budaya akan berbanding lurus dengan tinggi rendahnya tingkat ilmu pengetahuan masing-masing. Demikian pula posisi formal maupun non formal dari seseorang berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuannya.

Ilmu berasal dari bahasa Arab yang berarti beperpengetahuan, dalam artian kata ilmu menunjukkan kepada semua orang yang mempunyai pengetahuan. *Al-Ilm* (ilmu) adalah ma'rifat (pengetahuan) tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (esensi), sifat dan makna sebagaimana adanya.²³

Ilmu ialah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Menurut Ibnu, kata ilmu dijelaskan dalam terjemah Kitab Lisan Al-'Arab adalah ilmu sebagaimana dari sifat Allah Azza Wazalla Yang Maha Mengetahui sekalian makhluk dan alam.

²³ Imam Ibnul Jauzi, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Orang Tua di Kala Hidup dan Sesudah Mati)*, Kajian dan Tehnik oleh Matruk Ismail Mabruk dan K.H Mahrow Ali, 1996, hal. 263

Dia adalah pencipta yang Maha Mengetahui dan gaib adanya dan kesaksian-Nya juga Maha Gaib (tidak ada orang yang mengetahuinya).²⁴ Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali ilmu adalah gambaran dari jiwa yang berakal yang konstan terhadap sesuatu. Jiwa yang berakal yang dengan sendirinya menggambarkan secara mendasar bahan-bahan materi, metodologinya, kimianya, mutiara-mutiaranya serta zatnya.²⁵

Dari beberapa pendapat pakar ilmu di atas, jika dianalisis bahwa pengetahuan dapat pula berarti ilmu karena pengertian *'arafa sya'ian* (mengetahui) berarti *alimahu* (mengetahuinya), demikian pula dengan kata *ilm* (*science/ilmu*) dan *ma'rifah* (*knowledge/pengetahuan*), kata ilmu lebih khusus sumbernya dan lebih khusus kaitannya. Dengan demikian, jelaslah perbedaannya bahwa pengetahuan (*ma'rifah*) harus dan mesti didahului oleh ketidaktahuan (*al-jahl*). Berbeda dengan ilmu (*ilm*), ia tidak menyaratkan didahului oleh ketidaktahuan. Oleh karena itu, sifat Allah SWT tidak disebut *ma'rifah* tetapi *ilm*, karena *ma'rifah* didahului oleh ketidaktahuan sedangkan Allah mengetahui segala sesuatu sebelum diciptakannya, karena ilmu-Nya mendahului sesuatu yang diketahui. Jika diperhatikan, *ma'rifah* lebih banyak berkaitan dengan masalah-masalah esensi (*dzat*) daripada masalah-masalah makna atau pengertiannya.

Sejalan dengan pembahasan ilmu pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas, untuk dapat mendefinisikan pengertian tersebut, maka penulis

²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 12

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 9

memandang perlu untuk mengemukakan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Burlian Shomad yang dikutip Nur Uhbiyati, mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.²⁶

Dari pengertian di atas, secara rinci menjelaskan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu :

- a. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an.
- b. Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Secara definisi, Ilmu Pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa : "Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Selanjutnya, Ilmu Pendidikan Islam merupakan kumpulan-kumpulan teori yang berdasarkan Islam, dasarnya atau sumbernya adalah Al-Qur'an, Sunnah dan akal".²⁷ Menurut Nur Uhbiyati, mengatakan bahwa : Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang membahas proses

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 10

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal.12

penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya.²⁸

Sejalan dengan itu Arifin menyatakan pula bahwa :

Ilmu Pendidikan Islam itu sebagai suatu ilmu atau disiplin ilmu adalah merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan oleh hipotesis-hipotesis atau wawasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, baik dilihat dari segi sistem, proses dan produk (hasil) yang diharapkan maupun segi misionairnya (tugas pokoknya) untuk membudayakan manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya.²⁹

Dia mengungkapkan pula bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah “studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi secara teoritis maupun secara praktis”.

Sejalan dengan itu menurut Arifin menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk dapat memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.”³⁰ Senada dengan itu Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan”³¹

Dari berbagai uraian tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta akal dalam upaya membentuk pribadi Muslim yang utama (*insan kamil*) lahiriah maupun bathiniah.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 10

²⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 7

³⁰ Ibid, hal. 10

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Dipenogoro, Bandung, 1996, hal. 161

B. Tujuan dan Sumber Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok tentunya mengharapkan sesuatu yang hendak dituju. Menurut Nur Uhbiyati menyatakan bahwa : “Tujuan ialah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam”.³²

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tidak bisa terlepas mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan itu sendiri bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia. Dalam konteks Islam, dengan tegas dinyatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan manusia, haruslah dikaitkan kepada Allah. Dalam firman-Nya, Allah menegaskan :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidup dan mautku, hanyalah untuk Allah Tuhan semesta Alam.³³

Ayat di atas, mengisyaratkan pada kita bahwa pembicaraan mengenai tujuan pendidikan pasti akan melibatkan berbagai aktivitas manusia dan hubungannya dengan Tuhan yang disertai dengan nilai-nilai ibadah. Hal tersebut

³² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 29

³³ Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 199

merupakan kunci utama memiliki makna yang mendalam dalam upaya memacu suatu keberhasilan pendidikan.

Jika suatu aktivitas pendidikan yang sedang berjalan tanpa berpedoman pada landasan di atas, maka dimungkinkan hasil pendidikan yang diperoleh akan hampa dari nilai-nilai Illahi, sehingga akan sulit sekali untuk dicerna oleh setiap pribadi-pribadi pendidik.

Rumusan lain tentang tujuan pendidikan Islam, hasil seminar di Cipayung Bogor tanggal 7-11 Mei 1960 merumuskan bahwa: "Tujuan Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam"³⁴

Untuk lebih memperjelas tentang tujuan pendidikan Islam, berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli, seperti merumuskan bahwa :

Tujuan tertinggi dan atau terakhir pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan ini sesuai untuk menjadi tujuan tertinggi bagi kependidikan Islam, sebab ia sesuai dengan roh syari'at Islam, yang memiliki sifat menyeluruh dan kekuasaan makna.³⁵

Tujuan utama pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari sutau perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap mereka lakukan.³⁶

³⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 11

³⁵ Al-Abrasy, At-Atiyah, 1987, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang, hal.

103-104

³⁶ Ibid, hal. 103-104

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam itu adalah :

- a. Asas berpikir yang mencakup segala konsep berfikir tentang alam dan kehidupan manusia.
- b. Menetapkan kaidah dan tatanan tingkah laku muslim yang menjadikan kehidupannya sebagai teladan, kerapian, keteraturan, amanah, akhlak yang lurus, kesistematiskan, kesadaran yang sehat dan berfikir sebelum melakukan segala yang dikehendakinya, yakni membuat keputusan sebelum melakukan.
- c. Mendidik kaum muslimin supaya berfikir logis dengan jalan mengistimbath hukum-hukum.
- d. Untuk memahami syari'at Islam dibuthkan kemampuan baca tulis, membaca Al-Qur'an dan memikirkan hokum serta maknanya.³⁷

Menurut Munir Mursi yang dikutip Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Bahagia di dunia dan di akhirat.
- b. Menghambakan diri kepada Allah.
- c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
- d. Akhlak mulia³⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan dan mencetak manusia yang saleh yang senantiasa menghambakan dirinya kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan selalu mengharap ridha dan ampunan-Nya.

b. Sumber Pendidikan Islam

Segala aktivitas yang disengaja harus mempunyai pijakan yang kuat, hal tersebut perlu diperhatikan agar usaha yang dilakukan sesuai dengan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ahmad Tafsir menyatakan

³⁷ Abdurahman An-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, Dipenogoro, Bandung, 1996, hal. 101-103

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 49

bahwa: “Yang menjadi dasar atau sumber Pendidikan Islam ialah Al-Qur`an, Hadits dan akal. Akal dapat digunakan dalam membuat aturan, bila Al-Qur`an dan Hadis tidak menjelaskan ataurannya itu, dan aturan yang dibuat oleh akal itu tidak bertentangan dengan Al-Qur`an dan Hadis.”³⁹

Berdasarkan pada pernyataan di atas, jelaslah sudah bahwa Al-Qur`an harus dijadikan dasar pertama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur`an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori dalam pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur`an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.

Kemudian, sumber kedua yang harus dijadikan pijakan dalam praktek pendidikan Islam adalah Hadis. “Hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur`an”. Ahmad Tafsir, menyatakan juga bahwa : “Ada perintah Allah yang menyatakan bahwa manusia yang beriman wajib mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ahmad Tafsir perintah inilah yang dijadikan dasar oleh orang Islam untuk menggunakan Hadis sebagai dasar kedua bagi kehidupannya”.⁴⁰

Rujukan yang lebih tegas sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surat an-Nisa ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

³⁹ Ibid, hal. 22

⁴⁰ Ibid, hal. 22

Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena ia menjadi sarana yang memberikan makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap aspek psikomotornya".⁴³

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang paling tepat adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi yang ideal dan operasional dalam proses pendidikan.

Dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Di antara metode-metode tersebut, yang paling menonjol diantaranya ialah :

Metode mendidik dengan memberi teladan, metode mendidik dengan kisah Qur'ani dan Nabawi, metode mendidik *ibrah* (pelajaran) dan *mauizah* (peringatan), metode mendidik dengan *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, metode mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi, metode dengan pembiasaan diri dan pengamalan, metode dengan *targhib* (membuat senang), dan metode mendidik *tarhib* (membuat takut).⁴⁴

Dari berbagai pernyataan tersebut, baik yang berkaitan dengan aqidah maupun pendidikan Islam itu sendiri, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 131

⁴⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Dipenogoro, Bandung, 1996, hal. 283

dasarnya manusia akan bersikap pada dua kenyataan, yakni sikap yang cenderung pada kebaikan dan sikap yang cenderung pada kejahatan, dengan kata lain akan mencerminkan insan yang *muwahhidin* dan insan yang *kafir*, baik muncul dari intern maupun ekstern. Oleh karenanya pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk insan yang *muwahhidin*.

Dalam prakteknya, metode pendidikan harus sejalan dengan substansi dan tujuan yang identik dengan ilmu pengetahuan induknya. Apabila tidak terdapat kesesuaian antara tujuan dan penerapan metode tersebut, maka metode pendidikan tidak akan melakukan tugas dan fungsinya dengan baik.

D. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam bagi Anak

1. Orang Tua

Orang tua secara umum adalah orang yang lebih tua usianya, sedangkan kata orang tua disini adalah ayah dan ibu di dalam sebuah keluarga yang memiliki anak terikat dengan tali pernikahan. Kata ayah dalam bahasa Arab yaitu **والد : اب**, kemudian kata ibu dalam bahasa Arab adalah **والده : ام**. Begitu besar arti seorang anak sehingga dibutuhkan tanggung jawab dan perhatian penuh untuknya.⁴⁵

2. Arti Anak

Kata anak dalam bahasa Arab adalah **ولد : ابن** Syahminan Ziani, menyatakan, arti anak bagi orang tua adalah :

⁴⁵ Syahminan Ziani, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1982, 541

- a. Sebagai rahmat Allah
- b. Sebagai amanat
- c. Sebagai barang gadaian
- d. Sebagai penguji iman
- e. Sebagai media beramal
- f. Sebagai bekal di akhirat
- g. Sebagai unsur kebahagiaan
- h. Sebagai tempat bergantung di hari tua
- i. Sebagai penyambung cita-cita
- j. Sebagai makhluk yang harus di didik⁴⁶

Betapa besar arti anak dalam keluarga sehingga orang tua harus betul-betul dalam menumbuhkembangkannya supaya sesuai dengan apa yang di cita-citakannya.

Anak dalam keluarga beda dengan anak yang berada di luar rumah seperti anak yang berada di jalan (anak jalanan) tentu tidak mempunyai perhatian khusus dari orang tuanya.



3. Keluarga

Keluarga dalam istilah ilmu (fiqh) disebut “Usroh” menjadi (أُسْرَةٌ) atau Qirabah (قِرَابَةٌ) yang juga telah menjadi bahasa Indonesia yaitu “kerabat”. Menurut ajaran Islam pembentukan keluarga itu sifatnya alamiah karena itu keluarga hanyalah dapat terjadi karena hubungan keturunan (nasab) dan karena perkawinan.

Ditinjau dari segi hubungan keturunan, keluarga terdiri atas :

1. Usmu (أُصُولٌ) yaitu semua anggota keluarga yang merupakan asal keturunan garis keatas seseorang, seperti ayah, ibu, kakek, nenek dan seterusnya keatas.

⁴⁶ Ibid, hal. 541

2. Furu' (فُرُوع) ialah semua anggota-anggota keluarga yang merupakan garis keturunan kebawah dari seseorang seperti anak, cucu, buyut, angghah dan seterusnya kebawah.
3. Hawasyi (هَوَاشِي) ialah semua anggota keluarga merupakan garis keturunan kesamping seperti paman, bibi, kemenakan (paman atau bibi) dan sebaliknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa muslim ialah keluarga yang terjadi karena adanya perkawinan seperti suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang terikat norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma tersebut.⁴⁷

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang merupakan lembaga sacral dan lembaga yang paling fundamental dalam menumbuh-kembangkan umat manusia. Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak (anak)-nya.⁴⁸

Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka dan bahagia di dunia atau akhirat.⁴⁹

Menurut Jalaludin Rahmat, keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi. Keluarga mengandung beberapa unsur yaitu :

⁴⁷ Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTIA / IAIN, *Ilmu Fiqh*, Jakarta, 1984, hal 156

⁴⁸ Rakhmat Jalaluddin dan Gandaatmaja Muhtar, 1992, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosadakarya 1992, hal. 3

⁴⁹ Darajat Zakiah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara, 2000, hal. 36

7. Fungsi Ajektif : Keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.⁵⁰

Keluarga akan kokoh bila seluruh fungsi di atas berjalan sebagaimana mestinya. Apabila pelaksanaan fungsi di atas di hilangkan atau di kurangi, maka terjadilah krisis keluarga. Misalnya, bila keluarga gagal melaksanakan fungsi edukatif (menanamkan norma-norma Islam), maka anak-anak yang lahir dalam keluarga itu tidak berhasil di sosialisasikan. Kesaling hubungan antara anak dan orang tua akan mengalami ketidakteraturan. Keluarga juga akan mengalami konflik apabila fungsi-fungsi itu tidak berjalan secara memadai, misalnya bila fungsi sosial terlalu menonjol dan mengabaikan fungsi efektif maka keluarga akan mengalami perpecahan.

Beberapa uraian tentang keluarga di atas, menunjukkan bahwa keluarga merupakan suatu wadah yang menyimpan kader penerus bangsa dan agama. Salah satu dari komunikasi pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga itu, seperti : cara makan, minum, berpakaian, berbicara, menyapa. Tujuan komunikasi pendidikan orang tua terhadap anak yaitu :

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
- b. Perubahan pendapat (*opini change*)
- c. Perubahan perilaku (*behavior change*)
- d. Perubahan sosial (*social change*)

⁵⁰ Rakhmat Jalaluddin dan Gandaatmaja Muhtar, 1992, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosadakarya 1992, hal. 121

Pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga tentunya memiliki tanggung jawab berbeda dengan pendidikan di luar lingkungan keluarga (sekolah, masyarakat). Orang tua sebagai penanggung jawab penuh bagi keluarganya yang sangat terikat dengan tali hubungan darah baik di dunia maupun di akhirat, kalau di sekolah cukup terbatas dengan pengajaran dan pendidikan pada waktu di sekolah saja, setelah lulus keluarganya kembali yang menentukan masa depannya. Sedangkan lingkungan masyarakat tanggung jawab pendidikannya minim sekali beda dengan pendidikan yang diadakan dengan sengaja atau formal (kursus) dan kemungkinan besar di pengaruhi oleh keadaan individu yang ada dalam masyarakat itu.

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang dengan baik, maka salah satu sarannya adalah komunikasi terutama komunikasi pendidikan. Karena komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Dalam pepatah asing mengatakan : "Nature gave us two ears and only one mouth, so that we could listen twice as much as we speak. Dalam kata lain pepatah tersebut mengajak kita lebih mendengar daripada berbicara (komunikasi). Mengapa demikian ?

Berbicara itu mudah, tetapi berkomunikasi dengan baik tidak mungkin demikian halnya. Berbicara saja belum dapat menjamin apa yang dibicarakan itu dapat sampai kepada apa yang diharapkan memperolehnya. Komunikasi memberikan sesuatu pada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi

kadang-kadang tidak tercapai pada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan kalau terjal persesuaian diantaranya keduanya. Terlaksananya komunikasi pendidikan yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa samapi perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.

Selanjutnya kalau kita sedikit melangkah memasuki komunikasi maka komunikasi itu merupakan suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis. Dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya pada orang lain sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula, tanpa mengalaminya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap perbuatan, dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Sehingga dengan demikian, terbinalah perkembangan kepribadiannya baik sebagai diri pribadi maupun kemasyarakatan sosial serta tercapainya kehidupan bersama dan bermasyarakat.

Dari apa yang dikatakan, terbukti bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan manusia, seringkali dengan tanpa piker, sebenarnya merupakan kegiatan yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat atau sebagaimana

dinyatakan oleh tokoh komunikasi : bahwa "*Communication is human existen and social proses*". Melalui komunikasi orang dapat mempengaruhi dan mengubah sikap tingkah laku orang lain, membentuk suatu consensus, yang dikenal sebagai pendapat umum, kelompok. Dari komunikasi memungkinkan suatu ide (baru atau lama) tersebar dan dihayati orang.

Demikian halnya dengan komunikasi pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada anaknya secara timbal balik, antara orang tua dengan anak sehingga terbina perkembangan kepribadian anak dengan baik sebagai diri pribadi atau sebagai makhluk sosial.

Komunikasi pendidikan adalah adalah proses penyampaian suatu pernyataan atau informasi oleh seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Agar komunikasi pendidikan berjalan dengan baik, maka unsur-unsur komunikasi pendidikan yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan harus sesuai (serasi) sehingga efek yang merupakan unsur terakhir pada komunikasi pendidikan dapat dicapai. Dan tentunya dari komunikasi pendidikan tersebut memiliki tujuan yakni perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga tentunya memiliki tanggung jawab berbeda dengan pendidikan di luar keluarga (sekolah, masyarakat). Orang tua sebagai penanggung jawab penuh bagi dan keluarganya yang sampai terikat dengan tali hubungan darah, tanggung jawab baik di dunia maupun akhirat.

Jadi pengertian komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian suatu pernyataan atau informasi oleh seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam pengertian pragmatis komunikasi pendidikan mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via media massa maupun media non massa, misalnya surat, telepon, dan sebagainya. Jadi, komunikasi pendidikan dalam pengertian pragmatis bersifat intensional, mengandung tujuan tertentu, yang diawali dengan suatu perencanaan. Entah komunikasi itu dengan maksud untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain. Jadi, dalam perspektif pragmatis, komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mendewasakan manusia.

Kelihatannya masalah komunikasi dianggap suatu yang tidak perlu menjadi perhatian khusus, karena hal itu sudah terjadi secara otomatis, sejak masa kanak-kanak ketika seorang anak bisa berbicara, di anggap bahwa dia sudah bisa berkomunikasi. Padahal masalah komunikasi tidak semudah membalikan telapak tangan, artinya anggapan sepele haruslah ditipiskan, apabila kita menginginkan hasil yang positif dari komunikasi antara keluarga, orang tua dan anaknya, suami dan istri atau individu lainnya dalam lingkup keluarga, perlu mendapat perhatian yang khusus.

Seperti halnya komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh seorang ayah yang terdapat dalam surat Luqman ayat 18-19 yaitu sebagai berikut :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*⁵³ (Depag RI, 1987 : 655)

Ayat di atas menunjukkan komunikasi pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya supaya tidak memalingkan muka dari manusia, karena hal tersebut akan menimbulkan salah penafsiran yang mengakibatkan kesalahpahaman, dan supaya tidak sombong dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap sombong cukup menghambat dalam interaksi dalam lingkungannya, karena sikap sombong merupakan sikap yang tecela. Sederhanakanlah dalam berjalan dan rendahkanlah suaramu, karena suara yang keras (bising) membuat orang lain terganggu.

Pendidikan di atas termasuk komunikasi pendidikan, sebagaimana menurut Onong Uchjana E, yang berhubungan dengan lambang dari komunikasi, yaitu bahasa, kial (*gestural*), isyarat, gambar, warna dan sebagainya. Maka pendidikan di atas itu bisa dikatakan komunikasi pendidikan, karena sikap-sikap yang ditimbulkan Dari gerakan-gerakan tubuh seperti memalingkan muka,

⁵³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 655

mesem, berjalan dengan sombong, merupakan bentuk dari lambing komunikasi berupa isyarat, juga pada kata merenahkan suara, yang mana suara itu disertai dengan rangkaian bahasa, sehingga dimasukkan dalam bentuk dari lambang bahasa.⁵⁴

Uraian di atas sangat berhubungan dengan tingkah laku atau akhlak yang akan dikaji dengan kajian ilmu pendidikan Islam. Adapun hubungan komunikasi pendidikan orang tua terhadap anak dalam keluarga dengan ilmu pendidikan Islam adalah karena selaku umat Islam dengan otomatis harus memiliki jiwa dengan pribadi seorang muslim pula, sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.



أَمَّا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus (kedunia ini) untuk menyempurnakan akhlak.*

(H.R. Ahmad)⁵⁵

3. Unsur-unsur Komunikasi Pendidikan

Lasswell menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who says what in which channel to whom with what effect ?* Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut yakni : komunikator, pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*receiver, recipient*) dan efek.⁵⁶

⁵⁴ Effendy Uchjana Onong, 2000, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 10

⁵⁵ Muhammad Rifa'i, 1992, hal. 15

⁵⁶ Ibid, hal. 10

Dalam komunikasi pendidikan juga meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

a. Komunikator

Komunikator merupakan sumber dan pengiriman pesan, kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi pendidikan menentukan keberhasilan komunikasi tersebut. Dalam hal ini orang tua sebagai komunikator harus mempunyai keterampilan dalam penyampaian pesan selain bisa dipercaya sehingga komunikasi pendidikan dapat berhasil dengan baik.

b. Pesan (*message*)

Pesan (*message*) adalah keseluruhan apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (*thema*) yang sebenarnya menjadi pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi pendidikan akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu. Pesan-pesan dapat disampaikan melalui lisan, tatap muka, temu wicara atau menggunakan media secara tidak langsung.

Bentuk-bentuk pesan dalam komunikasi pendidikan :

- 1) Informatif, bersifat memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.
- 2) Persuasif, berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiribukan rasa

agar apa yang ingin kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita inginkan dapat tercapai.

Pada umumnya komunikasi pendidikan dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain :

a. To secure understanding

Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai orang tua atau komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.

b. To establish acceptance

Sebagai komunikator harus mengetahui (memahami) benar aspirasi komunikan tentang apa yang diinginkan, dan dalam penerimaannya itu harus di bina supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

c. To motive action

Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan-kegiatan yang yang dimaksudkan disini ialah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya, agar tujuan tercapai.

5. Proses Komunikasi Pendidikan

a. Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi pendidikan secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer adalah bahasa, *kial*, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, bisa berbentuk ide, informasi atau opini. Proses komunikasi pendidikan dalam keluarga, anak. Tetapi sebagai langkah awal, orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya. Proses komunikasi pendidikan secara primer di bedakan atas komunikasi verbal.

Menurut Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa :

Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (Symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, *kial*, isyarat, gambar, warna dan lain-lain. Yang secara langsung mampu "menterjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.⁵⁷

Seperti telah disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan setela (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan.

Pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia memformulasikan pikiran

⁵⁷ Ibid, hal. 11

dan/atau persaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawasa-sandi (*decode*) pesan dari komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambing yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses situ komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai pengawasa-sandi (*decoder*)

Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) itu ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawasa sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan memiliki beberapa sifat, yang antara lain :

- a. Tatap muka (*face to face*)
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (*verbal*), bisa lisan atau tulisan/cetak
- d. Non verbal (*non verbal*), yaitu berupa kial/isyarat badaniyah (*gestural*) atau bergambar (*pictorial*).

Jadi komunikasi yang dilakukan bisa bersifat tatap muka, memakai media, seperti pada proses komunikasi sekunder, bisa juga bersifat secara lisan atau tulisan dan juga memakai isyarat badaniyah ataupun gambar. Dalam proses komunikasi antar pesona (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu

pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawakan sandi pesan tersebut. Sampai di situ komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi, karena komunikasi antar pesona itu bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*. Untuk jelasnya, jika komunikator itu orang tua dan komunikan yaitu anak, maka selama komunikasi berlangsung antara orang tua dan anak itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder*. Tanggapan anak yang disampaikan kepada orang tua itu dinamakan umpan balik atau arus balik (*feedback*).

Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi pendidikan, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi pendidikan yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu umpan balik bisa bersifat positif dapat pula bersifat negatif. Umpan balik positif adalah tanggapan atau response atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi pendidikan berjalan lancar. Sebaliknya umpan balik negatif adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya.

Seperti halnya dalam penyampaian pesan secara verbal, yakni dengan menggunakan bahasa dan secara verbal, yaitu dengan menggunakan kiasan, isyarat, gambar atau warna, umpan balik dapat disampaikan oleh komunikan secara verbal atau secara non verbal.

Umpan balik secara verbal adalah tanggapan komunikasi yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik secara non verbal adalah tanggapan komunikasi yang dinyatakan bukan dengan kata-kata. Komunikasi yang menganggukkan kepala berarti ia setuju, sebaliknya kalau ia menggelengkan kepala, berarti ia tidak setuju atau tidak mau.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah cara penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁵⁸

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, karena komunikasi sebagai sarana berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak, yaitu dengan menggunakan seperti : surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan sebagainya.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikasi sebagai sarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

⁵⁸ Ibid, hal. 16

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nir massa atau media non massa (*non-mass media*).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."⁵⁹

B. Asbabun Nuzul

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nbai Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Dalam turunnya Al-Qur'an terdapat ayat/surat yang turun turun karena adanya sebab/peristiwa, namun ada pula ayat/surat yang turun tanpa sebab/peristiwa yang melatarbelakanginya.

Oleh karena itu untuk mengetahui asbab al-nuzul sangat besar pengaruhnya dalam memahami makna ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu para ulama sangat berhati-hati dalam memahami asbab an-nuzul, maka perlu penulis kemukakan disini mengenai pendapat para ulama tentang urgensi asbab an-nuzul.

Dalam uraian yang lebih rinci, diantaranya Az-Zarqani mengemukakan urgensi asbab an-nuzul dalam memahami Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

⁵⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 655

1. Membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum.

Adapun asbab an-nuzul surat Luqman menurut versi Al-Maraghi ialah bahwa orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang kisah Luqman beserta anaknya dan ketaatannya kepada ibu bapaknya, maka turunlah surat luqman ayat 13 – 19.⁶⁰

C. Kandungan Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 – 19

Pada pembahasan ini akan menganalisis konsep keluarga berdasarkan ilmu pendidikan Islam. Menurut A. Tafsir, ilmu pendidikan Islam ialah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam dan sumber dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang tidak mengalami perubahan sebagai pedoman yang lengkap dan sempurna. Di dalam Al-Quran terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji, untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi, keluarga ataupun bermasyarakat, khususnya bagi kemajuan pendidikan Islam. Seperti dalam penelitian ini, tidak salah jika penelitian ini mengkaji tentang konsep keluarga yang terkandung di dalam Surat Luqman ayat 13-17.⁶¹

Keluarga adalah dasar yang amat prinsip dalam membina sebuah masyarakat, maka Islam mendasarkan pembentukan atas unsur takwa kepada Allah SWT, serta keridhaannya. Hal ini merupakan perantara menuju jalan kebahagiaan dan kemuliaan

⁶⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Juz 26)*, Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 130

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 12

Islam menganjurkan umatnya mendirikan sebuah keluarga, atas dasar iman, Islam dan ihsan. Dimana ketiga unsur itu harus didasari dengan rasa cinta, kasih sayang, saling percaya dan saling menghormati.

Dari pendapat di atas, ada kesesuaian dengan kandungan Luqman ayat 13-17, untuk mencapai ketentraman dalam sebuah keluarga harus didasari dengan mawaddah dan rahmah. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Menurut beliau keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggota yang bersifat sah dan disinilah diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewabiban dan nilai-nilai kepatuhan.⁶²

Di dalam kandungan Luqman ayat 13-17 terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu jika dalam sebuah keluarga antara suami dan istri bersatu dilandasi dengan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif, maka anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang. Serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

Analisis dari pendapat para tokoh di atas, ada kesesuaian dengan apa yang terkandung maka keluarga bahagia yang terdapat dalam Luqman ayat 13-17. karena ilmu pendidikan Islam secara teoritis merupakan konsep yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah pendidikan yang bersumberkan kepada ajaran Islam. Dengan kata lain ilmu pendidikan Islam dalam teorinya mengadnug kesesuaian pandangan dengan teori-teori dalam ilmu pendidikan Islam yang menyangkut tujuan, pendidikan, anak didik, materi, metode dan evaluasi. Disini nampak bahwa dalam

⁶² Darajat Zakiah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara, 2000, hal. 36

teori pendidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah yang abash dalam dunia Ilmu pendidikan.

Pandangan dasar yang berhubungan dengan pengembangan teorisasi dalam pendidikan Islam mencakup masalah pendidikan. Pengembangan teorisasi ilmu pendidikan Islam tidak hanya menyangkut masalah pendidikan formal saja, melainkan pendidikan dalam keluarga juga mencakup semua point di atas, karena keluarga merupakan pondasi pendidikan awal bagi anak Keluarga juga sangat berperan bagi dunia pendidikan.

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh semua bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Maka dari itu ilmu pendidikan Islam sangat berperan dalam mengembangkan teoritasi bagi pengembangan dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan keluarga. Terciptanya keluarga bahaga setidaknya dapat memecahkan masalah dalam dunia pendidikan sekarang ini, karena untuk memajukan dunia pendidikan setidaknya dimulai dari awal keluarga terlebih dahulu. Masalah pendidikan dalam keluarga menurut pandangan teori ilmu pendidikan Islam menyangkut, tujuan yang hendak dicapai, pendidikan dalam keluarga menurut pandangan teori ilmu pendidikan Islam menyangkut, tujuan yang hendak dicapai, pendidik, anak didik, materi, metoda, dan evaluasi. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan tentang tujuan, anak didik dalam sebuah keluarga untuk menuju keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

1. Tujuan Keluarga Bahagia berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam

Dalam sebuah keluarga apabila ingin mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah serta selamat dunia akhirat, maka pondasi untuk memperkokoh keluarga yaitu berlandaskan pada ajaran Islam. Al-Quran dan As-Sunnah serta itihad harus menjadi sumber asas bagi prinsip-prinsip dimana ditegakkan teori pendidikan. Keluarga adalah pondasi pendidikan awal bagi anak, sehingga keluarga bahagia harus berlandaskan pada sumber hukum Islam.

Tujuan itu sebagai sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Dalam keluarga juga pasti memiliki tujuan, yaitu untuk mencapai keluarga yang bahagia selamat di dunia maupun di akhirat kelak. Keluarga bahagia berdasarkan Surat Ar-Ruum ayat 21 merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Untuk mejadikan keluarga bagagia tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Untuk menjadikan keluarga baagia maka aktivitas dalam keluarga tersebut harus sesuai dengan syariat Islam, dan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal sebagai berikut:

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan keluarga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan Allah. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan dibersarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketakwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah dan menegakkan syariat Allah, dengan sangat mudah anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dalam akhirnya terbiasa hidup Islami, dan ketika dia sudah

dewasa pun dia akan merasakan kepuasan pada akidah yang aianut dirinya dan orang tuanya.

Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis ini berdasarkan firman Allah Surat Al-Araf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."⁶³

Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran anak. Kebanggaan akan umat itu hanya terletak dari lahirnya keturunan yang shaleh.

Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan oleh Allah SWT. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan social mayoritas makhluk hidup, keluarga, terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan social anak.

Dalam Surat Luqman ayat 13-19 mengandung tujuan pencapaian kebahagiaan dalam pernikahan yaitu memperoleh ketenangan dan kedamaian dalam

⁶³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 189

keluarga, dan menjadi keluarga bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, ini berdasarkan tujuan dari ilmu pendidikan Islam, maka di dalam tujuan keluarga bahagia harus mencakup diantaranya sebagai berikut:

a. Tauhid

Terpeliharanya keutuhan fitrah tauhid seluruh keluarga. Karena tauhid merupakan hal yang sangat penting dalam usaha mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Dengan dibangunnya keluarga atas dasar tauhid, maka seluruh anggota keluarga hanya bergantung kepada Allah SWT. Jika tidak ada tempat bergantung selain Allah, maka sakinah tidak akan terpelihara dalam keluarga.

b. Ibadah

Terjalinnnya hubungan baik dengan Allah SWT salah satunya dengan mensyukuri nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia. Sepasang suami istri yang melangsungkan pernikahan dan membentuk keluarga itu hanya karena nikmat dari Allah SWT.

c. Takwa

Dengan adanya takwa dalam sebuah keluarga diharapkan keluarga bias terhindar dari berbagai bencana baik duniawi maupun ukhrawi. Keluarga yang berlandaskan takwa adalah apabila seluruh anggotanya setia menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

d. Kasih Sayang

Terwujudnya kasih sayang antara anggota keluarga harus didasari dengan komunikasi yang baik, antara sesama anggota keluarga, serta menciptakan suasana mawaddah dan rahmah. Menciptakan suasana mesta antara suami dan istri, mencurahkan kasih sayang pada anak.

e. Edukasi

Keluarga merupakan pondasi pendidikan awal bagi anak, keluarga juga merupakan lingkungan utama dan pertama yang memberikan pelajaran tentang kasih sayang, cinta, menghormati, menghargai antar anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sangat penting peranannya dalam pendidikan, tujuan utama pendidikan dalam keluarga adalah terwujudnya generasi penerus yang shalih.⁶⁴

2. Pendidikan dalam Keluarga Bahagia Berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya; dalam sebuah keluarga, palajaran yang pertama di dalam keluarga adalah, tentang cinta, kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Bagaimana jadinya jika dalam sebuah keluarga tidak adanya ketentraman, cinta dan kasih sayang hari-harinya dipenuhi rasa emosi, kekerasan dan

⁶⁴ Saifuddin, *Membina Kehidupan Islami dalam Keluarga dan Lingkungan Kerja*, Medan : Rainbow, 1994, hal. 44-46

penyimpangan-penyimpangan sifat buruk dalam keluarga tersebut itu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak juga. Padahal di dalam keluarga orang tua memberikan pendidikan pada anak harus dengan jiwa yang tenang, penuh kesabaran, sehingga anak juga memperoleh ketenangan jiwa dalam hidupnya.

A. Tafsir juga berpendapat bahwa pendidikan yang dijiwai oleh kasih sayang akan menghasilkan anak-anak yang berjiwa lembut, jiwa yang lembut itu menghasilkan tindakan yang lembut pula.⁶⁵ Di dalam keluargalah diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan anan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua diantaranya:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁶⁶

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 187

⁶⁶ Darajat Zakiah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara, 2000, hal. 187

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara dan membesarkan anak haru dengan cinta dan kasih sayang dan melindungi jasmani dan rohani agar anak dapat hidup tentram, mendapat ketenangan batin, terhindar dari penyakit yang dapat merusak mental anak. A. Qadir Djaelani (1995:218) berpendapat bahwa secara paedagogis hubungan (ayah dan ibu) lebih berpengaruh terhadap pendidikan dan perlakuan yang disengaja, terhadap kesehatan mental anak. Jika dalam keluarga hubungan antara orang tua baik fisik maupun psikis tidak harmonis maka itu berdampak pada pendidikan anak lebih-lebih pada pendidikan rohani anak.⁶⁷

Dari hasil penelitian Abdurrahman mengatakan bahwa perkembangan anak bukan hanya karena makanan, dan air susu ibu dan lain-lain. Dalam perkembangan terutama dalam kepribadiannya anak-anak membutuhkan curahan kasih sayang. Kasih sayang itu lebih utama jika disalurkan melalui kehidupan keluarga. Sehingga jika kelak dewasa nanti anak-anak akan membiasakan kasih sayang yang diperoleh. Sesuai hadits Nabi SAW. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "*Barangsiapa tidak menyayangi, tidak akan disayangi*" (Bukhari)⁶⁸

Keluarga merupakan pemberi pengaruh pertama pada anak karena seorang anak menerima pengaruh dari keluarga dan waktu yang dihabiskannya di lingkungan keluarga lebih banyak daripada tempat-tempat lain. Keuda orang tua lebih banyak berpengaruh terhadap anak. Sehingga peranan orang tua sangat

⁶⁷ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, Bandung : Bina Ilmu, 1995, hal. 218

⁶⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Dipenogoro, Bandung, 1996, hal. 144

penting bagi pendidikan anak. Menurut A. Hamid Kisyik ada beberapa peranan ayah dan ibu dalam menciptakan keluarga bahagia diantaranya:

- a. Suasana yang terpenting sekali ialah lahirnya sifat saling kasih sayang dan hormat menghormati diantara keda bapak dan ibunya, mereka dengan penuh kasih sayang.
- b. Diantara rahasia hubungan batin (rahmah) yang paling mengikat adalah perasaan seorang ayah terhadap anaknya, dimana terdapat pada dirinya kecenderungan dan motivasi secara naluriah untuk memberikan perlindungan dan memperhatikan pendidikan putra-putrinya agar sederajat dengan pendidikan orang tuanya, demikian juga pada diri sang anak secara otomatis akan tumbuh ikatan rasa khusus bahwa ayahnya adalah penyebab keberadaannya di dunia, tempat bergantung hidupnya, penanggung jawab atas pendidikannya dan memberikan dukungan penuh atas kesuksesan diri dan kemuliaannya. Karena ikatan rasa inilah seorang anak akan menghormati ayahnya dan dengan sendirinya muncul ikatan batin dan kasih sayang.
- c. Perasaan orang itu terhadap anaknya lebih kuat dibandingkan dengan perasaan ayah. Kasih sayang, rasa khawatir, dan kepedulian ibu lebih mendalam dari seorang ayah.⁶⁹

Secara paedagogis hubungan antara ayah dan ibu dalam keluarga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan mental anak, jika dalam sebuah keluarga hubungan antara orang tua dengan anak tidak harmonis maka itu berdampak pada pendidikan anak. Peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting dan perlu dinina dan dilestarikan kelancaran dan efektivitasnya. Dalam kehidupan keseharian yang dijalani menurut Hasan Basri (2002:80) secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa. Komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai: *pertama*, sarana untuk mengungkapkan kasih sayang. *Kedua*, media untuk mengatakan menerima atau penolakan atas pendapat yang disampaikan. *Ketiga*, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.

⁶⁹ Abdul Hamid Kisyik, 1995, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung : Al-Bayan, 1995, hal. 75

Keempat, menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Komunikasi yang baik antara sesama warga dalam sebuah keluarga akan memberikan perasaan dan pemikiran yang baik dan membahagiakan. Ia akan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi tercapainya taraf keakraban dan keutuhan bahkan kebahagiaan dalam keluarga. Dalam Surat Luqman ayat 13-19 terdapat sumber kebahagiaan yaitu sakinah, mawaddah dan rahmah semua itu akan tercipta dari komunikasi yang baik dari anggota keluarga tersebut. Komunikasi yang baik antara suami dan istri akan memberikan ketenangan dalam jiwa anggota keluarga, komunikasi yang didasari cinta dan kasih sayang akan menjadikan keluarga rukun dan damai. Serta berpengaruh terhadap pendidikan anak. Bagaimana jadinya jika dalam sebuah keluarga tidak ada ketentraman, cinta dan kasih sayang tentu hari-harinya dipenuhi rasa emosi, kekerasan dan penyimpangan sifat buruk dalam keluarga tersebut, itu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Padahal di dalam keluarga orang tua memberikan pendidikan pada anak harus dengan jiwa yang tenang, penuh kesabaran, sehingga anak memperoleh ketenangan jiwa dalam hidupnya.

Menurut A. Tafsir bahwa, pendidikan yang dijiwai oleh kasih sayang akan menghasilkan anak-anak yang berjiwa lembut yang lembut itu menghasilkan tindakan-tindakan yang lembut pula. Seorang pendidik (orang tua)

dalam keluarga harus mempunyai sifat rahmah dan harus sabar dalam mendidik anak.⁷⁰

Sakinah dalam keluarga akan tercapai dengan terwujudnya mawaddah dan rahmah jika dianalisis mawaddah dan rahmah mempunyai perbedaan, mawaddah suasana mesra antara suami dan istri. Sedangkan rahmah ialah saling mencurahkan kasih sayang sesama anggota keluarga ayah ibu dan akan.

Dari hubungan unsur di atas, jika berjalan dengan baik maka akan memberikan dampak yang luas dalam kehidupan keluarga. Seperti keutuhan keluarga, kasih sayang, dan tanggung jawab yang semakin bertambah besar. Prestasi belajar anak-anak akan semakin baik, taraf kesejahteraan mental keluarga, semangat kerja suami dan istri dalam memenuhi tujuan hidup keluarga, pergaulan social, kepuasan hubungan suami istri, hubungan emosional keluarga semakin baik.

3. Anak Didik dalam Keluarga Bahagia Berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam

Dari tujuan perkawinan yang pertama dan utama adalah memperoleh keturunan atau anak. Terwujudnya tujuan ini, bukan hanya merupakan tuntutan syar'i melainkan realisasi dari keinginan-keinginan fitriah setiap individu, baik laki-laki maupun wanita yang normal. Secara psikologis dan biologis tujuan pernikahan tersebut mendorong manusia untuk memperoleh anak dalam rangka melanjutkan keturunan dan sejarah umat manusia.

Anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Anak atau subyek didik adalah

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 187

orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam amsa perkembangan menuju pada kedewasaannya masing-masing. Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun.⁷¹

Dilihat dari ajaran Islam anak adalah amnat Allah amanat wajib dipertanggungjawabkan untuk itu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya ialah Penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dengan memberikan pendidikan keagamaan dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya itu adalah kewajiban. Kewajiban harus dilaksanakan, kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya, itu merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir. *Manusia* mempunyai sifat mencintai anaknya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan"*.⁷²

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangkan harta dan anak-anak. Bila orang tua telah mencintai anaknya maka ia tidak akan sulit mendidiknya. Cinta kepada anak telah diajarkan oleh Nabi SAW. Kepada pra sahabatnya, sesuai dengan hadis sebagai berikut:

⁷¹ A. Gymnastiar, *Sakinah Manajemen Qalbu Untuk Keluarga*, Bandung : MQS Publishing, 2004, hal. 102

⁷² Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 451

“Seorang badui datang kepada Nabi SAW dan bertanya apakah engkau menciumi putra-putra engkau? Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami, Nabi berkata apakah kamu tidak takut bila Allah mencabut kasih sayang dari hatimu?” (Bukhari).⁷³

Dari uraian di atas, orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, mendidik anak harus dengan sebaik-baiknya bahkan sedini mungkin. Dari keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah akan melahirkan anak-anak yang shaleh. Anak yang shaleh adalah anak yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Untuk mencapai sakinah (ketentraman) dalam keluarga hubungan harmonis antara orang tua dengan anak harus terjalin dengan baik. Jika orangtua terlihat rukun, damai, harmonis maka keadaan itu akan menyenangkan bagi anaknya, membawa tenang dalam jiwanya.

Ketenangan jiwa anak tersebut akan memberikan pengaruh terhadap tingkah lakunya, baik di rumah maupun di luar rumah. Ketenangan akan memberikan pengaruh pada keteguhan jiwa anak itu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupannya. Maka seharusnya kehidupan dalam keluarga itu selalu tenang dan tentram. Sehingga anak dari aspek jasmani, akal dan rohaninya dapat berkembang dengan baik dan seorang anak akan bertingkah laku Islami.

A. Tafsir mendefinisikan bahwa teori-teori pendidikan Islam menyangkut aspek jasmani, akal dan rohani. Dengan adanya sakinah, mawaddah dan rahmah dalam sebuah keluarga maka aspek jasmani, akal dan rohani dapat berkembang

⁷³ Achmad Sunarto, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, Karya Agung, Surabaya, 2007

secara optimal. Dengan adanya cinta mawaddah maka aspek jasmani dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya cinta mawaddah maka aspek jasmani dapat terpenuhi, jasmani akan terawat, pikiran menjadi sehat. Dengan adanya rahmah aspek rohani dapat terpenuhi, kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan menjadikan hati anak lembut, dengan diberikan pendidikan bagi rohani anak yaitu dengan memberikan pendidikan agama, pendidikan kahlak, sehingga hati menjadi tenang dan damai. Tingkah laku yang baik yang diajarkan orang tua terhadap anaknya dengan dilandasi kasih sayang akan mempengaruhi pula terhadap tingkah laku anak itu sendiri. Ketenangan, cinta dan kasih sayang dalam hal mendidik anak akan menimbulkan ketenangan dalam jiwa anak. Sehingga prestasi belajar anak akan lebih baik.⁷⁴

Jika dalam keluarga tidak adanya sakinah, mawaddah dan rahmah maka dapat dipastikan keluarga itu akan selalu mengalami kegoncangan batin, akal tidak difungsikan dengan baik hanya mengandalkan emosi. Kita sering mendengar adanya kekerasan dalam rumah tangga. Tidak adanya ketenangan, cinta dan kasih sayang dalam keluarga akan melahirkan generasi yang buruk sifatnya, selalu mengandalkan emosi. Dan keras kepribadiannya karena memang ketenangan jiwa, kasih sayang tidak pernah ia dapatkan di dalam sebuah keluarga.

Imam Ali As-Shabuni (Kitab Shofwatut Tafsir, Juz 21, t.t : 493) memberikan tafsiran : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia, karena merasa takabur dari mereka (manusia).

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 32

Imam Al-Maraghi menjelaskan "janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri tanda rasa sombong dan tinggi diri."⁷⁵

Maksud dari Tash'iru 'l- Khaddi : memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi), perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong. Sehubungan dengan pengertian ini, ada orang arab badui mengatakan :



وَقَدْ أَقَامَ الدَّهْرُ صَعْرِي بَعْدَ أَنْ أَقَمْتُ صَعْرَهُ

*Masa, sungguh telah meluruskan kesombonganku, sesudah terlebih dahulu aku meluruskan kesombongan.*⁷⁶

الْبَعْدَ إِذَا الْجَبَّارُ صَعْرَهُ

'Amr Ibnu Hunaiy At-Thaglabiy, di dalam salah satu bait syairnya telah menyatakan:

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

وَكُنَّا إِذَا الْجَبَّارِ صَعْرَ خَدَهُ

أَقَمْنَاهُ مِنْ مِثْلِهِ فَتَقَوْنَا

*Dan adalah kami apabila ada seorang yang lalim memalingkan mukanya (menyombongkan diri), kami luruskan kesombongannya hingga ia menjadi lurus kembali.*⁷⁷

⁷⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Juz 26)*, Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 149

⁷⁶ Ibid, hal. 149

⁷⁷ Ibid, hal. 149

Di tegaskan pula dalam hadits yang telah di riwayatkan oleh Imam Malik melalui Ibnu Syihab bersumber dari Anas bin Malik, Rasulullah telah bersabda:

لَا تَقَاطِعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ

Artinya :

*Janganlah kamu putus memutuskan hubungan, belakang-membelakangi, benci-membenci, hasut-menghasut, hendaklah kamu menjadi hamba Allah yang bersaudara satu sama lain (yang muslim) dan tidak halal bagi setiap muslim.*⁷⁸

Imam Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi (Juz 13-14, 1398 :202) menyatakan, bahwa tafsiran dari ayat di atas, yaitu janganlah kalian memalingkan wajah kalian dari mereka, kalian tidak berbicara kepada mereka atau mereka tidak menyapa kalian di sebabkan karena penghinaan dan perasaan sombong terhadap mereka.⁷⁹ Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits :

وَلَوْ أَنَّ تَلْقَى أَخَاكَ وَوَجْهَكَ مُبْسِطٌ

Artinya :

*Kalau kamu bertemu dengan saudaramu maka wajahmu harus menampakan kegembiraan. (H.R. Tirmidzi)*⁸⁰

Sedangkan Imam Kurtubi (Juz 14, t.t : 16-71) memberikan tafsiran pada ayat di atas, yaitu "Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia karena

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 180

⁷⁹ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Juz 13-14, 1398, hal. 202

⁸⁰ Ibid, hal. 202

takabur dari mereka, merasa ujud (merasa diri punya kelebihan) atau karena menghina kepada mereka".⁸¹

Penafsiran ini sama dengan penafsiran Ibnu 'Abbas dikatakan :

Apabila seseorang berkata kepadamu maka janganlah seolah-olah kamu menghinakanya, maka maknanya dari penafsiran ini adalah apabila menghadapi mereka harus dengan sifat tawadlu dan ramah (bersahabat) dan apabila kamu berkata kepada yang lebih kecil (rendah) di antara mereka maka tawadlulah kepada mereka sehingga mereka dapat menyempurnakan perkataan.⁸²

Maka semakna dengan hadits yang di riwayatkan oleh Imam Malik dari Ibnu Shyihab dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

لَا تَقَاطِعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ

Artinya :

*Janganlah kamu putus memutuskan hubungan, belakang-membelakangi, benci-membenci, hasut-menghasut, hendaklah kamu menjadi hamba Allah yang bersaudara satu sama lain (yang muslim) dan tidak halal bagi setiap muslim mengasingkan saudaranya lebih dari 3 hari. (H.R Bukhari dan Muslim).*⁸³

Kemudian Imam Al-Qurtubi menyatakan, yang di maksud dengan التَّدَابِيرُ adalah memalingkan (muka), tidak berkata (menyapa), tidak mengucapkan salam dan lain sebagainya.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah kalian berjalan di muka bumi dengan angkuh.

⁸¹ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Sinar Baru al-Gensindo, Bandung, 2008, hal. 69-71

⁸² Ibid, hal. 71

⁸³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 180

Imam Ali-Maraghi mengemukakan :

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka lagi sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi, dan suka berbuat zhalim terhadap orang lain. Akan tetapi, berjalanlah dengan sikap yang sederhana, karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.⁸⁴

Kemudian, Luqman memberikan 'illat dari larangannya, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Kemudian Imam Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi menyatakan, bahwa "kalimat مَرَحًا yaitu مُتَكَبِّرًا artinya sombong". Kemudian lagi Imam Al-Qurtubi

menjelaskan pada kalimat مَرَحًا yaitu مُتَكَبِّرًا مُتَبَخِّرًا artinya, sombong dan angkuh.⁸⁵

Rasulullah bersabda :

مَنْ جَرَّتْ وَبُهُ خَيْلًا لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

"Barang siapa menyeret atau menarik pakatannya (orang lain) karena sombong, Allah tidak akan melihat/melirik kepadanya pada hari kiamat".

(H.R. Muttafaq'alah, Imam Al-Qurtubi, t.t : 70).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, congkak".

⁸⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Juz 26)*, Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 159

⁸⁵ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Sinar Baru al-Gensindo, Bandung, 2008, hal. 202

Imam 'Ali As-Shabuni berpendapat, bahwa "Sesungguhnya Allah membenci orang sombong, yaitu orang yang merasa pada dirinya ada keistimewaan dan merasa takabur pada hamba Allah serta orang yang angkuh dalam perjalanan hidupnya. Sedangkan yang dimaksud adalah orang yang suka membanggakan diri atau menonjolkan diri pada orang lain". Kemudian Imam Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas yaitu, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum pada dirinya sendiri yang bersikap sombong pada orang lain".⁸⁶

Kemudian Imam Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, menjelaskan pada potongan ayat ini *مَعْبُوبٌ فِي نَفْسِهِ* yang artinya "merasa bangga pada dirinya". Sedangkan Imam Al-Qurtubi, menjelaskan pada kalimat *الْفَخُورِ* yang artinya "orang yang menghitung-hitung pemberian Allah tapi tidak menyukainya".⁸⁷

Dan menurut Imam Mujahid, yang dimaksud dengan *الْفَخُورِ* adalah orang yang bangga akan keturunannya dan merasa bangga akan hal lainnya.

"وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكِ"

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan"

Imam As-Shabuni, memberikan tafsiran pada kalimat di atas, yaitu setelah Allah memberikan gambaran dan larangan akhlak yang tidak baik kemudian Allah memerintah untuk memiliki akhlak yang mulia. Berarti penafsiran ini adalah "Tengah-tengah dalam hal berjalan dan berlaku adil padanya, diantara cepat dan lambat (tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat)". Kemudian Imam Al-Maraghi mengemukakan bahwa, "Dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Juz 26)*, Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 160

⁸⁷ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Juz 13-14, 1398, hal. 70

tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tidak pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu".⁸⁸

Siti 'Aisyah ra telah meriwayatkan, bahwa ia melihat seorang laki-laki yang hampir mati karena terlalu merendahkan diri. Lalu ia berkata : Apakah gerangan yang telah terjadi pada dirinya ? Maka ada yang menjawab, bahwa dia adalah termasuk ahli *qurra'*, (ahli fiqh yang *'alim* tentang kitab *'l-Lah*). Maka Siti 'Aisyah ra menjawab : Umar adalah pemimpin para ahli *qurra'*, dan dia apabila berkata, suaranya keras dan berpengaruh dan apabila memukul, maka sakitnya bukan main.⁸⁹

Pada suatu hari, Umar r.a melihat seseorang seakan-akan mati, lalu Umar berkata : "Janganlah kamu membuat agama kita mati, lebih baik kamulah yang mati".

Dan di hari yang lainnya dia melihat seseorang yang kerjanya hanya memanggut-manggut kepalanya, maka ia berkata : "Angkatlah kepalamu, karena sesungguhnya Islam tidaklah sakit".


Kemudian Imam Al-Qasimi (Juz 13-14, 1398 : 202) memberikan penjelasannya, yaitu "Tengah-tengah diantara merayap dan cepat".

Dan Imam Al-Qurtubi, (Juz 14, t.t : 71) berpendapat bahwa ketika Allah melarang tentang akhlak yang jelek kemudian Allah memberikan gambaran tentang akhlak yang mulia, Allah menuntut kepada manusia agar melakukan akhlak yang mulia itu dengan firman-Nya *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ*, yang artinya "Hendaklah kita berlaku pertengahan dalam berjalan", maksudnya berjalan diantara cepat dan lambat. Persisnya potongan ayat di atas adalah "Jangan merayap seperti rayapan orang-orang

⁸⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Juz 26)*, Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 161

⁸⁹ *Ibid*, hal. 161

yang pura-pura lemah dan jangan melompat seperti lompatan orang yang ahli". Tidak ada riwayat yang menyatakan Nabi berjalan dengan yang ahli".

"وَعَضُّضٌ مِنْ صَوْتِكَ"

"Dan lunakkanlah suaramu".

Imam As-Shabuni (Juz 21, t.t : 493) memberikan tafsirannya, yaitu "Jagalah suaramu dan janganlah kamu mengangkatnya dengan tinggi, karena hal itu adalah perilaku jelek dan tidak dianggap baik oleh akal".

Kemudian Imam Al-Maraghi memberikan tafsirannya yaitu "kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan pendekkanlah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti".⁹⁰

Sedangkan Imam Al-Qasimi bahwa penafsiran pada kalimat diatas adalah "Hendaklah kalian mengurangi suara dari mengangkatnya, karena dengan meninggikan suara itu termasuk kejelekan yang akan mendatangkan kebencian manusia. Sejelek-jeleknya suara kalian adalah seperti suara keledai".

Dan Imam Al-Qurtubi, (Juz 14, t.t : 71) memberikan penafsirannya, yaitu "Kurangilah hal mengeraskan suara, persisnya janganlah menyusahkan diri mengeraskan suara tetapi lakukanlah seperlunya saja". Maksudnya dianjurkan berlaku tawadlu".

⁹⁰ Ibid, hal. 161

Telah berkata Umar (Imam Al-Qurtubi, Juz 14 t.t : 71) kepada seorang muadzin (orang yang melakukan adzan) yang menyusahkan diri mengeraskan adzan karena banyak orang yang mampu akan hal itu. "Sungguh kamu takut untuk mencium/menghirup sesuatu yang telah berbulu yang ada padamu". Muadzin itu bernama Abu Mahdzuroh Samurah bin Mi'yar.

"إِنَّ أَتَكَرَّرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ"

"Sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara keledai".

Penafsiran ayat di atas Imam As-Shabuni (Juz 21, t.t : 493) menjelaskan, "Sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara keledai, maka barang siap yang meninggikan (mengeraskan) suara, maka mereka menyerupai keledai".

"Orang-orang musyrik membanggakan diri mereka dengan mengeraskan suara, maka kembalikanlah kepada mereka jika hal itu merupakan kebaikan, pasti keledai akan memberikan keutamaan pada mereka".

Sedangkan Imam Qatada (As-Shabuni, t.t : 493) menjelaskan, bahwa **أَوَّلُهُ**

دَفِيرٌ وَأَخْرَهُ شَهِيْقٌ "Awalnya mengeluarkan nafas panjang dan akhirnya penarikan napas".

Kemudian Imam Al-Maraghi mengemukakan bahwa :

Sesungguhnya suara yang paling buruk dan yang paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab, adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip dengan suara keledai. Dalam hal ini, ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang sepeti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.⁹¹

⁹¹ Ibid, hal. 62

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengerskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini, yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung pengertian *mubalighah* untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah buat hamba-hamba-Nya supaya mereka tida mengeraskan suaranya dihadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud adalah supaya mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).

Dahulu, orang arab membanggakan suara yang keras, maka siapa diantara mereka yang memiliki suara yang paling keras, maka ia adalah orang yang paling dihormati dikalangan kaumnya, dan siapa diantara mereka yang memiliki suara yang paling rendah nadanya, maka dia adalah oaring yang paling hina.

Kemudian Imam Al-Qasimi (Juz 13-14, 1398 : 202) menjelaskan ayat diatas yaitu, "Ditafsirkan bagi perintah dalam bentuk yang sempurna dan kuat **أَنْكَرَ** semakna dengan **أَوْحَشَ**". Imam Zamahsyari (Al-Qasimi, 1398 : 202) memberikan penjelasan yaitu, "Celaan yang sempurna dan cacian, diumpamakan dengan himar (keledai), begitu juga suaranya".

Dari Imam Al-Qurtubi (Juz 14, t.t : 71-72) berpendapat, jeleknya suara adalah suara keledai dan dari permasalahan ini Imam Al-Qurtubi mendatangkan penafsiran dalam bentuk kemungkaran, karena keledai merupakan perumpamaan dalam celaan dan cacian yang sempurna dan begitu juga suaranya (seperti penafsiran Al-Qasimi).

Ayat ini merupakan keterangan tentang pengetahuan jeleknya mengeraskan suara dalam percakapan seperti jeleknya suara keledai, karena suara keledai itu keras. Di dalam hadits yang shohih dari Nabi Muhammad Saw, bahwasannya beliau bersabda :

وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهَيْقَ الْحَمِيرِ فَتَعُوذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا

Artinya :

"Jika kalian mendengar suara keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari tipu daya syetan, himar itu bersuara karena melihat syetan". (H.R. Bukhori, Imam Al-Qurtubi jilid 7, 1993 M/1414 H : 67).

Artinya :

"Tidaklah seekor keledai menjerit atau seekor anjing menggonggong kecuali dia melihat syetan". (H.R. Abu daud, Imam Al-Qurtubi jilid 7, 1993 M/1414 H : 67).

Berkata Sufyan At-Tsauri "Jeritan segala sesuatu itu ialah tasbih, kecuali suara himar", (Imam Al-Qurtubi juz 14, tt : 71). Ayat ini adalah pengajaran dari Allah SWT untuk meninggalkan bersuara keras ketika berkomunikasi dengan manusia.

Dari beberapa uraian para mufasirin tentang ayat di atas, membuktikan bahwa Allah tidak menyukai kepada hambanya yang menyombongkan diri dari apa-apa yang Allah telah berikan kepada hamba-Nya itu (kekayaan, bentuk fisik dan sebagainya), dan Allah menyeru supaya hidup sederhana, baik dalam berjalan atau dalam berbicara. Pada dasarnya manusia selalu membutuhkan dan memerlukan orang lain, dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya itu

perlu adanya proses interaksi. Untuk proses interaksi itu perlu adanya suatu alat supaya kebutuhan itu bisa diperoleh, yang tiada lain yaitu dengan melalui komunikasi.

Adapun kandungan komunikasi pendidikan orang tua terhadap anak pada surat Luqman ayat 18 – 19 adalah sebagai berikut :

a. Larangan memalingkan muka dari manusia sombong

Memalingkan muka adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh anggota badan sebagian atas yaitu kepala (wajah), yang merupakan suatu bentuk isyarat, bisa menoleh ke kanan, ke kiri, ke atas, dan ke bawah, karena ada yang memanggil atau ada yang mau dilihat. Beda halnya dengan memalingkan muka dari manusia karena sombong yang bermaksud menghindari bisa saja karena merasa benci, meremehkan atau merasa lebih daripada yang lain.

Dan itu merupakan sikap yang dilarang oleh ajaran agama, karena sikap tersebut bisa menyinggung dan menyakitkan perasaan orang lain.

b. Larangan berjalan dengan sombong and membanggakan diri

Berjalan di muka bumi dengan sombong dan membanggakan diri, merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang angkara murka. Dan apapun bentuk sombong yang dilakukan oleh hamba Allah adalah dilarang sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

c. Anjuran supaya sederhana di dalam berjalan

Berjalan merupakan suatu keserasian gerakan kaki dengan maksud untuk digunakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Berjalan dengan gaya yang berlebihan karena sombong dan membanggakan dengan apa-apa yang telah

dimiliki, seperti kekuatan tubuh, keberanian, pakaian, kegantengan, kecantikan dan sebagainya. Semua itu mengisyaratkan suatu sikap komunikasi yang sangat tidak disukai oleh orang yang melihatnya. Dengan begitu Luqman menyarankan supaya sederhana bilamana berjalan.

d. Anjuran supaya melunakkan suara bilamana berbicara

Berbicara merupakan nikmat yang besar bagi setiap makhluk Allah terutama manusia. Yaitu suatu alat komunikasi yang dapat menterjemahkan dari sesuatu yang sifatnya konkret sampai kepada sesuatu yang bersifat abstrak.

Dan berbicara yang dimaksud adalah suatu perpaduan organ tubuh dibagian mulut dan tenggorokan sehingga menimbulkan bahasa dan nada suara. Sehingga didapat ada suara yang keras dan suara yang lemah. Disini dianjurkan bilamana berbicara harus melunakkan suara supaya tidak mengganggu orang yang ada disekitarnya, adapun suara yang keras itu disesuaikan dengan kebutuhan.



BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

A. Pendidikan dalam Keluarga menurut Surat Luqman ayat 13-19

Islam memberikan peranan yang sama pentingnya pada aspek-aspek material dan spiritual dari kehidupan manusia. Pendekatannya yang terpadu menyebabkan seluruh kehidupan manusia terliput dalam cita agama. Islam bertujuan membangun masyarakat yang bebas dari dengki dan kebencian, kekacauan dan ketidakseimbangan, ketidaksetaraan dan perbedaan dimana manusia dapat hidup dalam keselarasan dengan sang pencipta dan semesta ciptaannya.

Oleh sebab itu Islam sangat memperhatikan masalah pembentukan dan pembinaan keluarga. Hal ini terbukti bahwa di dalam Al Qur'an dan hadits terdapat berpuluh-puluh ayat dari beberapa surat dan berpuluh-puluh hadits nabi yang membicarakan masalah keluarga. Karena keluarga yang sehat sejahtera adalah dasar kehidupan sosial yang sejahtera pula dan juga merupakan dasar kerukunan masyarakat dan yang jelas masyarakat adalah sejumlah keluarga-keluarga yang saling bersatu. Dengan demikian bila keluarga itu baik, maka akan baik pula masyarakatnya. Adapun jalan pertama yang harus ditempuh dalam membentuk sebuah keluarga ialah dengan melalui perkawinan yang sah, tanpa perkawinan tidak akan terbentuk suatu keluarga. Dalam pandangan Islam, perkawinan adalah termasuk "akad (perjanjian). Dan karena kuatnya perhatian Islam terhadap masalah perkawinan, sehingga ia menganggapnya suatu "mitsaaq halizh" (ikatan yang kokoh). Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an An- Nisa ayat 20 :

وَأَنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ أَحَدَ هُنَّ قَنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَ بِهَتَّانَا وَإِنَّمَا مِثْقَالُ ذَرَّةٍ

Artinya : *Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah " kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata ?*⁹²

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An.Nisa : 21 :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya : *Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat*⁹³

Kedua ayat tersebut di atas menunjukkan betapa dalamnya hubungan perkawinan, sehingga melebihi pentingnya hubungan-hubungan lainnya.

1. Pengertian Keluarga

Yang dimaksud dengan keluarga disini salah keluarga menurut Fure Family System (sistem keluarga pokok) yang terdiri dari bapak, ibu dan anak ; bukan keluarga menurut extended Family System, yang terdiri dari bapak, ibu, anak, kakek, nenek, mertua, keponakan dan sebagainya. Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, keluarga terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak; seisi rumah. Menurut Jalaludin Rahmat, keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi. Keluarga mengandung beberapa unsur yaitu :

⁹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 20

⁹³ Ibid, hal. 20

- a. Keluarga lahir sebagai hasil perkawinan
- b. Keluarga terdiri atas orang-orang yang terikat karena perkawinan, darah dan adopsi.
- c. Anggota keluarga memiliki tempat tinggal yang sama
- d. Anggota-anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban timbal balik satu sama lain.
- e. Keluarga mempunyai fungsi utama sosialisasi terutama untuk anak-anak.

Adapun fungsi keluarga mempunyai paling sedikit :

- a. Fungsi Ekonomis : Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang disitu anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi.
- b. Fungsi Sosial : Keluarga memberikan prestasi dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi Edukatif : Memberikan pendidikan kepada anak-anak.
- d. Fungsi protektif : Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman psiko-sosial.
- e. Fungsi Religius : Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi Rekreatif : Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.

g. Fungsi Ajektif : Keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.⁹⁴

Keluarga akan kokoh bila seluruh fungsi di atas berjalan sebagaimana mestinya. Apabila pelaksanaan fungsi diatas di hilangkan atau di kurangi, maka terjadilah krisis keluarga. Misalnya, bila keluarga gagal melaksanakan fungsi edukatif (menanamkan norma-norma islam), maka anak-anak yang lahir dalam keluarga itu tidak berhasil di sosialisasikan. Kesaling hubungan antara anak dan orang tua akan mengalami ketidak aturan. Keluarga juga akan mengalami konflik apabila fungsi-fungsi itu tidak berjalan secara memadai, misalnya bila fungsi sosial terlalu menonjol dan mengabaikan fungsi efektif maka keluarga akan mengalami perpecahan.

Keluarga dalam istilah ilmu (fiqh) disebut “Usroh” menjadi (أُسْرَةٌ)

atau Qirabah (قِرَابَةٌ) yang juga telah menjadi bahasa Indonesia yaitu “kerabat”.

Menurut ajaran Islam pembentukan keluarga itu sifatnya alamiah karena itu keluarga hanyalah dapat terjadi karena hubungan keturunan (nasab) dan karena perkawinan.

Ditinjau dari segi hubungan keturunan, keluarga terdiri atas :

- a. Usmu (أُصُول) yaitu semua anggota keluarga yang merupakan asal keturunan garis keatas seseorang, seperti ayah, ibu, kakek, nenek dan seterusnya keatas.
- b. Furu' (فُرُوع) ialah semua anggota-anggota keluarga yang merupakan garis keturunan kebawah dari seseorang seperti anak, cucu, buyut, anggah dan seterusnya kebawah.
- c. Hawasyi (هَوَاشِي) ialah semua anggota keluarga merupakan garis keturunan kesamping seperti paman, bibi, kemenakan (paman atau bibi) dan sebaliknya.

⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 119

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa muslim ialah keluarga yang terjadi karena adanya perkawinan seperti suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang terikat norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma tersebut.

Keluarga adalah dasar yang amat prinsip dalam membina sebuah masyarakat, maka Islam mendasarkan pembentukan atas unsur takwa kepada Allah SWT, serta keridhaannya. Hal ini merupakan perantara menuju jalan kebahagiaan dan kemuliaan Islam menganjurkan umatnya mendirikan sebuah keluarga, atas dasar iman, Islam dan ihsan. Dimana ketiga unsur itu harus didasari dengan rasa cinta, kasih sayang, saling percaya dan saling menghormati.⁹⁵

Dari pendapat di atas, untuk mencapai ketentraman dalam sebuah keluarga harus didasari dengan mawaddah dan rahmah. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Menurut beliau keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggota yang bersifat sah dan disinilah diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewabiban dan nilai-nilai kepatuhan.

Menurut Quraish Shihab, keluarga adalah

Jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh semua bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut.⁹⁶

⁹⁵ Abdul Hamid Kisyyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung : Al-Bayan, 1995, hal. 120

⁹⁶ Ibid, hal. 253

Maka dari itu ilmu pendidikan Islam sangat berperan dalam mengembangkan teoritasi bagi pengembangan dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan keluarga. Terciptanya keluarga bahagia setidaknya dapat memecahkan masalah dalam dunia pendidikan sekarang ini, karena untuk memajukan dunia pendidikan setidaknya dimulai dari awal keluarga terlebih dahulu. Masalah pendidikan dalam keluarga menurut pandangan teori ilmu pendidikan Islam menyangkut, tujuan yang hendak dicapai, pendidikan dalam keluarga menurut pandangan teori ilmu pendidikan Islam menyangkut, tujuan yang hendak dicapai, pendidik, anak didik, materi, metoda, dan evaluasi. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan tentang tujuan, anak didik dalam sebuah keluarga untuk menuju keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

2. Tujuan Keluarga berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam

Dalam sebuah keluarga apabila ingin mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah serta selamat dunia akhirat, maka pondasi untuk memperkokoh keluarga yaitu berlandaskan pada ajaran Islam. Al-Quran dan As-Sunnah serta itihad harus menjadi sumber asas bagi prinsip-prinsip dimana ditegakkan teori pendidikan. Keluarga adalah pondasi pendidikan awal bagi anak, sehingga keluarga bahagia haarus berlandaskan pada sumber hukum Islam.

Tujuan itu sebagai sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Dalam keluarga juga pasti memiliki tujuan, yaitu untuk mencapai keluarga yang bahagia selamat di dinia maupun di akhirat kelak. Keluarga bahagia merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan

melalui pendidikan Islam. Untuk mejadikan keluarga bahagia tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Untuk menjadikan keluarga baagia maka aktivitas dalam keluarga tersebut harus sesuai dengan syariat Islam, dan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal sebagai berikut :

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan keluarga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan Allah. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan dibersarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketakwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah dan menegakkan syariat Allah, dengan sangat mudah anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dalam akhirnya terbiasa hidup Islami, dan ketika dia sudah dewasa pun dia akan merasakan kepuasan pada akidah yang aianut dirinya dan orang tuanya.

Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis ini berdasarkan firman Allah Surat Al-Araf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".⁹⁷

⁹⁷ Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 253

Di dalam kandungan Surat Luqman ayat 13-14 berdasarkan tujuan terpenting dalam keluarga yaitu jika suami-istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif, maka anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang. Serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran anak. Kebanggaan akan umat itu hanya terletak dari lahirnya keturunan yang shaleh.

Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan oleh Allah SWT. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan social mayoritas makhluk hidup, keluarga, terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan social anak.

Dalam Surat Luqman ayat 13-14 mengandung tujuan pencapaian kebahagiaan dalam pernikahan yaitu memperoleh ketenangan dan kedamaian dalam keluarga, dan menjadi keluarga bahagia baik di dunia maupun diakhirat. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, ini berdasarkan tujuan dari ilmu pendidikan Islam, maka di dalam tujuan keluarga bahagia harus mencakup diantaranya sebagai berikut :

a. Tauhid

Terpeliharanya keutuhan fitrah tauhid seluruh keluarga. Karena tauhid merupakan hal yang sangat penting dalam usaha mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Dengan dibangunnya keluarga atas dasar tauhid, maka seluruh anggota keluarga hanya bergantung kepada Allah SWT. Jika tidak ada tempat bergantung selain Allah, maka sakinah tidak akan terpelihara dalam keluarga.

b. Ibadah

Terjalinnnya hubungan baik dengan Allah SWT salah satunya dengan mensyukuri nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia. Sepasang suami istri yang melangsungkan pernikahan dan membentuk keluarga itu hanya karena nikmat dari Allah SWT.

c. Takwa

Dengan adanya takwa dalam sebuah keluarga diharapkan keluarga bias terhindar dari berbagai bencana baik duniawi maupun ukhrawi. Keluarga yang berlandaskan takwa adalah apabila seluruh anggotanya setia menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

d. Kasih Sayang

Terwujudnya kasih sayang antara anggota keluarga harus didasari dengan komunikasi yang baik, antara sesama anggota keluarga, serta menciptakan suasana mawaddah dan rahmah. Menciptakan suasana mesta antara suami dan istri, mencurahkan kasih sayang pada anak.

e. Edukasi

Keluarga merupakan pondasi pendidikan awal bagi anak, keluarga juga merupakan lingkungan utama dan pertama yang memberikan pelajaran tentang kasih sayang, cinta, menghormati, menghargai antar anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sangat penting peranannya dalam pendidikan, tujuan utama pendidikan dalam keluarga adalah terwujudnya generasi penerus yang shaleh.⁹⁸

B. Pendidikan dalam Keluarga Berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya; dalam sebuah keluarga, pelajaran yang pertama di dalam keluarga adalah, tentang cinta, kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Bagaimana jadinya jika dalam sebuah keluarga tidak adanya ketentraman, cinta dan kasih sayang hari-harinya dipenuhi rasa emosi, kekerasan dan penyimpangan-penyimpangan sifat buruk dalam keluarga tersebut itu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak juga. Padahal di dalam keluarga orang tua memberikan pendidikan pada anak harus dengan jiwa yang tenang, penuh kesabaran, sehingga anak juga memperoleh ketenangan jiwa dalam hidupnya.

⁹⁸ Saifuddin, 1994, *Membina Kehidupan Islami dalam Keluarga dan Lingkungan Kerja*, Medan : Rainbow, 1994, hal. 44-46

Ahmad Tafsir juga berpendapat bahwa pendidikan yang dijiwai oleh kasih sayang akan menghasilkan anak-anak yang berjiwa lembut, jiwa yang lembut itu menghasilkan tindakan yang lembut pula. Di dalam keluarganya diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan anan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.⁹⁹ Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua diantaranya :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara dan membesarkan anak haru dengan cinta dan kasih sayang dan melindungi jasmani dan rohani agar anak dapat hidup tenang, mendapat ketenangan batin, terhindar dari penyakit yang dapat merusak mental anak. A. Qadir Djaelani berpendapat bahwa secara paedagogis hubungan (ayah dan ibu) lebih berpengaruh terhadap pendidikan dan perlakuan yang disengaja, terhadap kesehatan mental anak. Jika dalam keluarga

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 187

¹⁰⁰ Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara, 2000, hal. 38

hubungan antara orang tua baik fisik maupun psikis tidak harmonis maka itu berdampak pada pendidikan anak lebih-lebih pada pendidikan rohani anak.¹⁰¹

Dari hasil penelitian Abdurrahman, mengatakan bahwa perkembangan anak bukan hanya karena makanan, dan air susu ibu dan lain-lain. Dalam perkembangan terutama dalam kepribadiannya anak-anak membutuhkan curahan kasih sayang. Kasih sayang itu lebih utama jika disalurkan melalui kehidupan keluarga. Sehingga jika kelak dewasa nanti anak-anak akan membiasakan kasih sayang yang diperoleh.

(Abdurrahman, 1983:144)

Keluarga merupakan pemberi pengaruh pertama pada anak karena seorang anak menerima pengaruh dari keluarga dan waktu yang dihabiskannya di lingkungan keluarga lebih banyak daripada tempat-tempat lain. Keada orang tua lebih banyak berpengaruh terhadap anak. Sehingga peranan orang tua sangat penting bagi pendidikan anak. Ada beberapa peranan ayah dan ibu dalam menciptakan keluarga bahagia diantaranya:

- a. Suasana yang terpenting sekali ialah lahirnya sifat saling kasih sayang dan hormat menghormati diantara keda bapak dan ibunya, mereka dengan penuh kasih sayang.
- b. Diantara rahasia hubungan batin (rahmah) yang paling mengikat adalah perasaan seorang ayah terhadap anaknya, dimana terdapat pada dirinya kecenderungan dan motivasi secara naluriah untuk memberikan perlindungan dan memperhatikan pendidikan putra-putrinya agar sederajat dengan pendidikan orang tuanya, demikian juga pada diri sang anak secara otomatis akan tumbuh ikatan rasa khusus bahwa ayahnya adalah penyebab keberadaannya di dunia, tempat bergantung hidupnya, penanggung jawab atas pendidikannya dan memberikan dukungan penuh atas kesuksesan diri dan kemuliaannya. Karena ikatan rasa inilah seorang anak akan menghormati ayahnya dan dengan sendirinya muncul ikatan batin dan kasih sayang.

¹⁰¹ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, Bandung : Bina Ilmu, 1995, hal. 218

- c. Perasaan orang itu terhadap anaknya lebih kuat dibandingkan dengan perasaan ayah. Kasih sayang, rasa khawatir, dan kepedulian ibu lebih mendalam dari seorang ayah.¹⁰²

Secara paedagogis hubungan antara ayah dan ibu dalam keluarga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan mental anak, jika dalam sebuah keluarga hubungan antara orang tua dengan anak tidak harmonis maka itu berdampak pada pendidikan anak.

1. Perintah Allah Untuk Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar anak berbakti kepada orang tuanya, terutama terhadap ibunya. Demikian pula dalam hadits Rasulullah saw, tidak sedikit yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tua. Sebagaimana firman Allah surat Al-Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah (kepada sesuatu) selain kepada-Nya, dan kepada orang tua hendaknya (kamu) berbuat baik.”¹⁰³

Dalam tafsir Imam Qurthubi semoga Allah merahmatinya, dinyatakan bahwa kata Qodha (القضاء) itu artinya memerintahkan (*amara*), mengharuskan (*alzama*), dan mewajibkan (*'awajaba*). Ibu Abbas, Hasan, dan Qatadah berkata : *godho* di sini bukanlah *godho* yang berarti memutuskan suatu perkara (*godho'u hukmin*), melainkan *godhoo* yang berarti memerintahkan suatu perkara (*godho amrin*). (Muhammad Al-Fahhan, 2006 : 133)

¹⁰² Ibid, hal. 220

¹⁰³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 227

Dalam ayat tersebut di atas, Allah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan (mengesakan) dzat-Nya. Selanjutnya Allah telah menjadikan perbuatan berbakti kepada kedua orang tua sebagai kewajiban yang berkaitan dengan hal itu, Dia juga mengaitkan antara syukur (berterima kasih) kepada orang tua dengan syukur kepada-Nya.¹⁰⁴

2. Mendahulukan Berbakti kepada Ibu

Karena manusia sering lupa, terutama melupakan jasa seseorang maka Tuhan mengingatkan agar jangan melupakan jasa orang tua, dalam hal ini dialah jasa seorang ibu yang telah susah payah mengandung anak selama sembilan tahun. Dalam waktu mengandung itu sang ibu merasa dan berbuat hal-hal penuh keprihatinan. Sehingga dalam banyak hal sang ibu lebih mementingkan bayi yang baru dikandung dari pada dirinya sendiri. Makan dan minum serta berbuat sesuatu selalu dipertimbangkan, apakah hal-hal tersebut akan membahayakan anak yang sedang dikandungnya ataukah akan membawa manfaat. Kalau hal itu akan membawa manfaat, maka hal itu akan dilakukannya walaupun dalam hal itu dalam hatinya tak suka. Sebaliknya hal itu akan membawa madharat bagi bayi yang diakandungnya, maka sang ibu tidak akan melakukannya walupun didalam hati amat menyukainya dan telah memuncak keinginannya. Baru tiga bulan mengandung, sang ibu telah merasakan bagaimana payahnya orang mengandung. Badan merasa tidak enak, kepala kerap kali merasa pusing dan rasanya selalu mau merasa muntah-muntah. Saat-saat itu terutama bagi sang ibu yang baru hamil untuk pertama kalinya, orang menamakannya ngidam.

¹⁰⁴ Hamka, 2003, *Tafsir Al-Azhar (Juz 26)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2003, hal. 137

Semakin tua hamilnya, semakin lemah badan dan pikirannya serta perasaannya sering terganggu, dalam arti perasaan sang ibu merasa was-was dan khawatir bagaimana anak yang dikandungnya itu kelak bila telah lahir, laki-laki atau perempuan, selamat dengan hidup normal atau sebaliknya, tampan atau cantik, mungkinkah bopeng atau berwajah buruk, semua itulah yang mengganggu perasaan sang ibu. Namun sang ibu selalu dipenuhi dengan harapan dan do'a kepada Allah dengan penuh kecemasan dan harapan yang bercampur baur, sementara itu sang ayah dan ibu berusaha berbuat baik dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang negatif, dengan harapan agar dapat mempengaruhi sifat-sifat dan keadaan sang anak yang sedang dalam kandungan.

Saat-saat akan melahirkan, alangkah gelisah dan krisisnya pikiran dan perasaan sang ibu, karena bagi mereka yang baru pertama kalinya akan melahirkan tentulah terlintas pikiran dalam batin, apakah di dalam saat-saat melahirkan nanti saya selamat atau celaka yang membawa nyawa saya? Mati atau hidupkah nanti bila saya dalam melahirkan sang cabang bayi? Demikian pikiran-pikiran yang mengganggu sang ibu.

3. Tata Cara Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan cara mentaati apa yang mereka perintahkan selama hal itu tidak dilarang oleh agama. Apa yang mereka perintahkan harus didahulukan dari pada melakukan perkara-perkara yang sunnat. Demikian pula menghindari segala yang dilarang mereka, membelanjakan harta (kita) untuk mereka dan memenuhi segala yang mereka butuhkan. Bersungguh-sungguh dalam berbakti dan melayani mereka, tatakrama

serta menghormati mereka. Anak tidak diperkenankan meninggikan suaranya, memejamkan pandangan dan memanggil orang tua dengan namanya. Ia harus berjalan dibelakang mereka dan sabar terhadap apa yang tidak disukai yang keluar dari perkataan kedua orang.

Adapun etika berbakti kepada kedua orang tua, menurut Muhammad Al-Fahham, di antaranya:

- 1) Taat kepada ibu dan bapak dalam setiap hal yang mereka perintahkan kepada anaknya, kecuali jika perintah itu berkaitan dengan perbuatan maksiat (kepada Allah).
- 2) Berbicara kepada keduanya dengan lembut dan santun.
- 3) Berdiri untuk menghormati kedua orang tua saat keduanya menemui sang anak.
- 4) Mencium tangan keduanya pagi dan sore hari atau pada momen tertentu.
- 5) Memuliakan keduanya dan memberikan apa yang diminta oleh keduanya.
- 6) Memelihara kehormatan, kemuliaan, dan hak-hak keduanya.
- 7) Bermusyawarah dengan keduanya dalam setiap pekerjaan atau permasalahan.
- 8) Memperbanyak do'a dan permohonan ampunan (kepada Allah) untuk keduanya.
- 9) Jika keduanya sedang menerima tamu, hendaknya si anak duduk didekat pintu dan selalu memandang ke arah keduanya, karena barangkali keduanya akan memerintahkan sesuatu kepadanya.
- 10) Melakukan hal-hal yang dapat membahagiakan keduanya tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

- 11) Tidak mengeraskan suara dihadapan keduanya.
- 12) Tidak memotong perkataan keduanya.
- 13) Tidak keluar rumah, jika keduanya belum mengizinkan.
- 14) Tidak mengganggu keduanya jika mereka sedang tidur.
- 15) Tidak mementingkan isteri dan anak daripada keduanya.
- 16) Tidak mencela keduanya bila mereka berdua mengerjakan pekerjaan yang tidak menyenangkan.
- 17) Tidak tertawa di hadapan keduanya kalau tidak ada hal yang mendorong untuk tertawa.
- 18) Tidak memakan-makanan yang berada persis dihadapan keduanya.
- 19) Tidak mengambil makanan sebelum keduanya mengambil.
- 20) Tidak memakan makanan yang sedang dilihat keduanya.
- 21) Tidak tidur atau berbaring ketika keduanya sedang duduk, kecuali bila keduanya mengizinkan.
- 22) Tidak menjulurkan kaki dihadapan keduanya.
- 23) Tidak masuk lebih dulu daripada keduanya atau berjalan dihadapan keduanya.
- 24) Memenuhi panggilan keduanya dengan segera.
- 25) Menghormati teman-teman keduanya, baik ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal.
- 26) Tidak bersahabat dengan seseorang yang tidak berbakti kepada orang tuanya.

- 27) Tidak memanggil keduanya dengan namanya, melainkan dengan mengatakan wahai Ayahku atau wahai Ibuku, atau dengan bentuk-bentuk panggilan lain yang mengandung unsur penghormatan.
- 28) Tidak merasa jemu terhadap nasihat yang diberikan keduanya.
- 29) Tidak menaiki tempat yang lebih tinggi daripada tempat keduanya.¹⁰⁵

4. Arti Berbakti Terhadap Orang Tua

Arti berbakti kepada orang tua ialah berbuat ihsan (berbuat baik) kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tuanya, baik dalam segi moral maupun spirituil, yang sesuai dengan ajaran Islam. (Karena ada perintah dan kehendak orang tua yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam, hal ini tidak perlu ditaati).

Adapun mendahulukan hak kedua orang tua atas hak-hak lainnya menurut

Muhammad Al-Fahham, mengemukakan :

Keharusan untuk mengedepankan hak kedua orang tua atas hak-hak lainnya termasuk hak-hak anak sendiri yang terkadang menjadi hal penting bagi diri anak dan merupakan keinginan anak yang paling khusus. Dalam hal ini, meskipun anak memiliki keinginan-keinginan seperti itu, tetapi keinginan-keinginan kedua orang tua harus lebih didahulukan, sedangkan tuntutan-tuntutan orang tua harus dikabulkan, sebab di sisi Allah, tuntutan-tuntutan kedua orang tua itu lebih tinggi kedudukannya daripada keinginan tuntutan anak itu sendiri.¹⁰⁶

Semua itu harus dilakukan demi membalas kebaikan yang telah orang tua persembahkan kepada anaknya. Bahkan hal itu merupakan pengganti dari hilangnya berbagai hal yang orang tua relakan saat anaknya masih kecil, saat dalam buaian, dan saat dalam masa pertumbuhan.

¹⁰⁵ Ibid, hal. 211-213

¹⁰⁶ Ibid, hal. 183-184

Demikianlah hal-hal yang harus menjadi perhatian serius bagi anak yang akan berbakti kepada orang tuanya. Selanjutnya dijelaskan pula manfaat berbakti kepada orang tua, baik yang dapat dirasakan sekarang (di dunia) maupun di masa mendatang (di akhirat), menurut Muhammad Al-Fahham adalah sebagai berikut :

- a. Berbakti kepada kedua orang tua termasuk amal perbuatan yang paling dicintai Allah.
- b. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan berbagai kesusahan.
- c. Berbakti kepada kedua orang tua dapat memperpanjang umur dan menjamin husnul khatimah.
- d. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sarana untuk bisa bermain-main di taman surga dunia, sebelum bermain-main di taman surga akhirat.
- e. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab bertambahnya rizki
- f. Berbakti kepada kedua orang tua dapat terjamin terlahirnya anak-anak yang shaleh.
- g. Berbakti kepada kedua orang tua dapat mendatangkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.
- h. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghapus dosa-dosa besar.
- i. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab diperolehnya ampunan secara umum.
- j. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab terkabulnya do'a dan tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ibid, hal. 169-171

5. Bila Orang Tua Telah Meninggal Dunia

Berbakti kepada orang tua yang telah meninggal menurut Muhammad Al-Fahham adalah :

- a. Mendo'akan keduanya, terlebih setelah keduanya meninggal, sebab hal itu sangat bermanfaat bagi mereka berdua, juga memperbanyak berdo'a untuk keduanya.
- b. Melaksanakan wasiat keduanya setelah orang tua wafat.
- c. Membina silaturahmi dan berbuata kepada teman-teman keduanya, terlebih setelah orang tua meninggal,¹⁰⁸

Peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting dan perlu dinina dan dilestarikan kelancaran dan efektivitasnya. Dalam kehidupan keseharian yang dijalani menurut Hasan Basri, secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa. Komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai: *pertama*, sarana untuk mengungkapkan kasih sayang, *Kedua*, media untuk mengatakan menerima atau penolakan atas pendapat yang disampaikan. *Ketiga*, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga. *Keempat*, menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Komunikasi yang baik antara sesama warga dalam sebuah keluarga akan memberikan perasaan dan pemikiran yang baik dan membahagiakan. Ia akan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi tercapainya taraf keakraban dan keutuhan bahkan kebahagiaan dalam keluarga. Adapun tujuan utama pembinaan keluarga

¹⁰⁸ Ibid, hal. 213

dapat kita temukan dalam beberapa ayat Al Qur'an dan hadits rosulullah, yang intinya sebagai berikut :

a. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT.

Menegakkan hukum-hukum Allah SWT dalam kaitannya dengan segala urusan dan hubungan suami istri. Ini berarti menegakkan keluarga muslim yang kehidupannya didasarkan atas perealisasi ibadah kepada Allah, sebagai suatu upaya perealisasi tujuan akhir pendidikan Islam.

b. Merealisasikan ketentrman jiwa

Allah berfirman Q.S Ar Rum :21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً

Artinya : *Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.*¹⁰⁹ (Depag RI, 2000 : 324).

Jika suami istri bersatu atas dasar saling kasih sayang dan ketentrman jiwa, maka anak akan terdidik dalam suasana ketenangan dan bahagia serta diliputi rasa percaya diri, tentram, penuh kelembutan dan kasih sayang, mereka akan terhindar dari kegelisahan, keterbelakangan dan penyakit psikis yang melemahkan kepribadiannya.

c. Melaksanakan perintah Rosulullah Saw

Rasulullah Saw memerintahkan supaya kita melahirkan keturunan yang mu'min dan shalih, agar pada hari kiamat kelak beliau bangga dengan kita terhadap umat.

Umat lain beliau bersabda :

¹⁰⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 324.

تَرَاوَجُوا لَوْدُودَ الْوَلُودِ فَانِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : *Kawinilah wanita yang penyayang dan beranak (keturunan), sebab aku merasa bangga di hari kiamat terhadap nabi yang lain karena jumlahmu yang banyak” (H.R. Ibnu Majah).¹¹⁰*

Ini merupakan dalil yang jelas bahwa keluarga muslim wajib mendidik dan melindungi keturunan dari kerugian, kejahatan dan api neraka yang menanti setiap insan yang tidak beriman kepada Allah SWT. Mengikuti selain jalan orang-orang mu'min. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahkan bakarnya adalah manusia dan batu”.¹¹¹*

d. Merealisasikan kecintaan kepada anak-anak

Kasih sayang kepada anak-anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah kepada manusia dan hewan, serta merupakan salah satu asas biologis, psikologis sosial serta alami bagi kebanyakan makhluk hidup, keluarga yang kedua tiangnya adalah orang tua. Memikul tanggung jawab, kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak. Karena ini semua termasuk asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka. Sekiranya cinta kasih sayang kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka anak akan mendapat kesulitan dalam menyelaraskan kehidupan

¹¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Darwisy, 1991, hal. 163

¹¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 6.

masyarakat, tidak mempu tolong menolong atau mendahulukan kepentingan orang lain dan menyisihkan kepentingan diri sendiri.¹¹²

C. Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Aqidah Anak

Agama Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut Islam, manusia adalah makhluk yang harus dididik. Sebab manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak tahu apa-apa.¹¹³ Sebagaimana firman Allah SWT Q.S An-Nisa:28 :

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikannya bersifat lemah.¹¹⁴

Firman Allah dalam Q.S An Nahl :78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَحَجَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹¹⁵

Dengan demikian pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dan tugasnya sebagai khalifah Allah yang mempunyai dua kewajiban pokok yaitu

¹¹² Abdurrahman An-Nahlawi, 1996, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, Dipenogoro, Bandung, 1996, hal. 195-197

¹¹³ Zaini Syahminan, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1982, hal. 42

¹¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 122.

¹¹⁵ Ibid, hal. 413

memakmurkan bumi dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Sebagaimana firman Allah :

وَالِىَ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ آلِهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : *Dan kepada tsyamud (kami utus) saudara mereka shaleh, shaleh berkata hai kaumku, sembahlah Allah, sekali kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun-Nya kemudian bertobatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (Rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hambanya).*¹¹⁶

Dan firman-Nya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُمْ

Artinya : *Orang-orang yang beriman dan beramal soleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*¹¹⁷

Menurut Hasan Langgulung, bahwa pendidikan yang baik memberi sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu yaitu :

- a. Dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan fungsional. Ia juga menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, keterampilan-keterampilan dan kekuatan jasmani yang wajar, keserasian badan yang sesuai dengan memelihara kesehatan dan keserasian ini.
- b. Dalam bidang pertumbuhan akal (intelektual) pendidikan dapat menolong individu untuk meningkatkan, mengembangkan dan menumbuhkan kesediaan bakat-bakat, minat, dan kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam hidupnya.

¹¹⁶ Ibid, hal. 415

¹¹⁷ Ibid, hal. 416

- c. Dalam bidang psikologis, pendidikan yang baik dapat menolong individu dan menghaluskan perasaannya serta mengarahkannya kearah yang diinginkan dimana ia menjadi kekuatan dan motivasi-motivasi mencapai kemaslahatan masyarakat dimana ia hidup.
- d. Dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan dapat menolong individu, menguatkan iman, aqidah dan pengetahuan terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya.¹¹⁸

Tujuan akhir dari semua pendidikan yang sehat dan berguna ialah mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan meningkatkan harkat kemanusiaannya. Dalam waktu yang sama dapat menyelamatkan manusia dari keburukan serta bahaya-bahaya yang mengancam kesehatan jasmaniah dan rohaniahnya bersumber dari nafsu amarah atau kejahatan akhlak dan kerusakan masyarakat yang melingkupnya. Dengan demikian pendidikan Islam secara operasional sebagai penunjuk dan penangkal.

- a. Pendidikan dari segi operasional sebagai petunjuk

Cara yang terbaik dalam mendidik adalah yang mengandung nilai hidayah (petunjuk) bersesuaian dengan cara ini, pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan dan disertai dengan perasaan cinta kasih dengan menyediakan suasana yang baik dimana bakat dan kemampuan dapat tumbuh dan berkembang secara lurus.

Apapun fungsi pendidikan Islam akan membawa petunjuk kepada :

¹¹⁸ Hasan Langgulung, 1980, Beberapa Pemikir Tentang Islam, al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 120

- 1) Hidayah kepada iman
- 2) Hidayah ke arah penggunaan akal pikiran dan penganalisaan tentang hal-hal yang abadi dibalik kenyataan
- 3) Hidayah kepada akhlak mulia dan pergaulan yang baik dengan orang lain.
- 4) Hidayah ke arah perbuatan yang shaleh.
- 5) Pendidikan dilihat secara operasional sebagai penangkal.¹¹⁹

Pendidikan dari segi hidayah tidaklah cukup untuk memberikan kemaslahatan kepada umat manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam yang bersifat menunjukan itu perlu dibantu dengan pendidikan yang bersifat menangkal, yang satu sama lain saling berkaitan dan saling memperkokoh antara keduanya. Adapun pendidikan yang berfungsi sebagai penangkal yaitu :

- 1) Penangkal dari menyekutukan Allah
- 2) Penangkal terhadap kesesatan dan kebatinan
- 3) Penangkal terhadap kerusakan jasmaniah
- 4) Memelihara kesehatan
- 5) Menjaga atau (menangkal) diri dari kerusakan hubungan sosial
- 6) Menangkal terhadap segala penyakit moral
- 7) Menangkal (menjaga) segala bahaya dari dirinya¹²⁰

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan Islam itu mengandung pendidikan yang bermakna memberikan petunjuk dan bimbingan serta penangkal dalam arti yang paling sempurna, yaitu mengisi jiwa manusia dengan takwa kepada Allah SWT. Dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah

¹¹⁹ Ibid, hal. 121

¹²⁰ Ibid, hal. 122

menumbuhbesarkan seorang anak sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan Islam sehingga anak tersebut terikat oleh aqidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengannya lewat sistem peraturan dan peraturan Islam. Setelah ada petunjuk dan bimbingan ini, anak tersebut tidak mengenal selain Islam sebagai agama, Al Qur'an sebagai iman dan rosul sebagai pimpinan dan teladan.

D. Peranan keluarga dalam Pembinaan Aqidah Anak

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dihadapi anak-anak. Maka pendidikan di dalam keluarga sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak baik fisik maupun mental spiritual. Adapun penanggung jawab pendidikan di rumah adalah orang tua (ibu dan bapak) sebagai kepala dan pemimpin rumah tangga. Oleh karena itu keluarga / orang tua sangat berperan sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama pendidikan iman disamping pendidikan lainnya. Karena celaka dan bahagianya anak tersebut terletak di tangan orang tuanya.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يمجَّسَانِهِ

Artinya : *“Tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia sebagai yahudi, nasrani atau majusi”*. (Imam Muslim).¹²¹

Dengan demikian orang tua mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pendidik dan pembimbing dan sebagai pelindung dan pemelihara.

¹²¹ Achmad Sunarto, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, Karya Agung, Surabaya, 2007, hal. 458

a. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing

Anak merupakan amanat Allah untuk dididik dan dibimbing agar selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbingnya agar anak tersebut mempunyai kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan yang menjerumuskan kepada kesesatan.

b. Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara

Disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas / kekuasaan kekeluargaan yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materil. Pendidikan dalam keluarga berlangsung tanpa disadari atau secara tidak sengaja, ia berlangsung melalui pengalaman langsung yang diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya serta latihan dan pembiasaan yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hari. Semuanya masuk berkumpul dan akan membentuk kepribadian, selanjutnya akan menentukan aqidah, akhlak sikap dan kesehatan mental anak pada umumnya.

Jika kita menginginkan pembentukan anak yang diridhai Allah SWT, yang bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia, maka diperlukan orang tua yang mampu melaksanakan fungsi pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua harus kuat imannya, taat beragama dan baik akhlaknya. Perlu kematangan dan kesiapan jiwa untuk menjadi ibu bapak. Mereka perlu pengertian yang memadai tentang perkembangan jiwa dan anak dan berbagai kebutuhan pokok si anak, baik kebutuhan fisik maupun kejiwaan. Disamping itu perlu sedikit pengetahuan

tentang persyaratan keluarga dan pengetahuan dasar tentang pendidikan. (Zakiyah Darajat, 1992:55).

Sekiranya para orang tua, baik bapak maupun ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Seharusnya orang tua mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab dan fase-fase serta aspek-aspeknya, sehingga orang tua dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna. Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting adalah :

- a. Tanggung jawab pendidikan iman.
- b. Tanggung jawab pendidikan moral
- c. Tanggung jawab pendidikan fisik.
- d. Tanggung jawab pendidikan intelektual
- e. Tanggung jawab pendidikan psikis
- f. Tanggung jawab pendidikan social
- g. Tanggung jawab pendidikan seksual¹²²

(Abdullah Nashih Ulwan, 1988:151)

- a. Tanggung jawab pendidikan iman.

Yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah membekali anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Kewajiban pendidik ialah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya sehingga anak tersebut terikat dengan islam baik aqidah maupun ibadah.

¹²² Ulwan Nashih Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Amani, 1999, hal. 151

b. Tanggung jawab pendidikan moral

Yang dimaksud pendidikan moral adalah serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak, diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayyiz dan mampu berpikir hingga menjadi mukallaf, berangsur menjadi pemuda dan siap menyongsong kehidupan. Apabila seorang anak sejak dini ditumbuhbesarkan atas dasar iman kepada Allah SWT, dididik untuk takut kepada-Nya, memohon dan berserah diri kepada-Nya, niscaya anak akan terbiasa dengan akhlak yang mulia.

c. Tanggung jawab pendidikan fisik.

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti ayah dan ibu adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Yang demikian itu agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat bergairah dan semangat. Berikut ini diuraikan metode praktis yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak yaitu :

- 1) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
- 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur.
- 3) Mencegah diri dari penyakit menular.
- 4) Pengobatan terhadap penyakit
- 5) Menerapkan dasar :”tidak boleh memberikan mudharat dan tidak boleh dimudharatkan”.
- 6) Membiasakan anak untuk berolah raga.
- 7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan

8) Membiasakan anak untuk sungguh-sungguh, jantan dan menjauhkan diri dari pengangguran dan penyimpangan

d. Tanggung jawab pendidikan intelektual

Yang dimaksud dengan pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berfikir dan berbudaya sehingga anak matang dalam pemikiran dan sikap ilmiahnya.

e. Tanggung jawab pendidikan psikis

Yang dimaksud dengan pendidikan psikis adalah sejak mulai bisa berfikir seorang anak harus dididik untuk berani mengatakan yang baik, lugas, ksatria, merasa mampu, mencintai orang lain, dapat mengendalikan amarah dan berhias diri dengan semua keutamaan jiwa dan moral. Yang semua itu tiada lain adalah untuk membentuk pribadi anak dan menyempurnakannya sehingga bila ia mencapai usai taklif, dapat mengemban segala kewajiban yang diamanatkan kepadanya dengan cara yang baik dan sempurna.

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyah dan perasaan keimanan yang mendalam, sehingga setelah pendidikan ini akan tersebut bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

g. Tanggung jawab pendidikan seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan. Bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islam sebagai akhlak dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara hedonisme.¹²³

Kemudian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, dalam upaya mempersiapkan anak secara mental spiritual dan sosial sehingga anak tersebut meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berfikir yaitu :

- a. Pendidik dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasehat
- d. Pendidikan dengan pengawasan
(Abdullah Nashih ulwan, 1992:2)

a. Pendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan anak-anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya jika pendidik pendusta,

¹²³ Ibid, hal. 389-391

pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.

Dengan demikian hendaknya orang tua mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti Anda akan menuai (mendapatkan hasil) yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah (ulang-ulanglah) tingkah laku itu. Nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan, tanamkanlah dengan (ulang-ulanglah) kebiasaan itu nanti anda akan mendapatkan suatu watak dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik dan buruk)".

Dengan demikian jelaslah bahwa perbuatan yang sering diulang-ulang tentulah akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang terus akhirnya akan menjadi watak seseorang. Dan bila watak telah menjadi cap dirinya, maka orang tersebut telah mempunyai kepribadian.

c. Pendidikan dengan nasehat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak-anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral yang mulia dan mengajarnya tentang prinsip Islam.

Maka tidak aneh bila di dalam Al Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasehat.

Dengan demikian hendaklah para pendidik memahami hakekat dan metode Al Qur'an dalam upaya memberikan nasehat, petunjuk dan dalam membina anak-anak sebelum dan sesudah dewasa secara spiritual, moral dan sosial, sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak dan berwawasan matang.

d. Pendidikan dengan pengawasan

Maksud pendidikan yang disertai dengan wawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial dan selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek pendidikan. Berikut ini adalah yang berhubungan dengan pengawasan yaitu firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوُّدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan"*.¹²⁴

¹²⁴ Depag RI, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 645-645

Dengan perhatian dan pengawasan, keimanan anak akan terbentuk, fisik anak akan menjadi kuat, intelek dan ilmu anak akan matang, psikis dan sosial anak akan menjadi sempurna, anak akan terhindar dari teman-teman yang buruk, pergaulan yang rusak, terlepas dari setiap faktor yang mengakibatkan penyimpangan dan kesengsaraan.

Kemudian menurut M.Thalib dalam bukunya analisa wanita mengemukakan beberapa hal yang dapat mendorong penanaman kebiasaan hidup beragama, dari orang tua kepada anaknya antara lain :

1. Orang tua senantiasa melatih anak dengan membiasakan menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.
2. Orang tua itu sendiri rajin dalam menjalankan perintah agama, sebab tingkah laku ibu bapak tidak lepas dari pengamatan anak-anaknya.
3. Orang tua hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan kasih sayang¹²⁵

Dari uraian di atas jelaslah bahwa keluarga yang penanggung jawabnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting sekali dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya dengan berbagai bentuk dan metode serta cara penyajian pendidikan yang tepat, sehingga anak tersebut betul-betul terikat dengan aqidah Islam, dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁵ Thalib, M, 1987, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1987, hal. 199

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Kandungan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-14 adalah pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga tentunya memiliki tanggung jawab berbeda dengan pendidikan di luar keluarga (sekolah, masyarakat). Orang tua sebagai penanggung jawab penuh bagi dan keluarganya yang sampai terikat dengan tali hubungan darah, tanggung jawab baik di dunia maupun akhirat. Selain itu Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 tentang akhlak anak secara islami, agar terbentuknya anak berpribadi muslim. Banyak sekali metode mendidik dalam pendidikan Islam, misalnya melalui nasihat dan cerita. Orang tua menasihati kepada anaknya jangan memalingkan muka karena sombong, melarang berjalan dengan angkuh atau membanggakan diri. Karena manusia tidak pantas memiliki sifat sombong hanya Allahlah yang pantas sombong. Lalu orang tua menyuruh berjalan dengan sederhana, tidak terlalu lambat seperti orang yang pura-pura lemah dan tidak terlalu cepat seperti orang yang ahli, karena mungkin orang lain tidak menyukai sifat tersebut. Kemudian orang tua menasihati anaknya agar melembutkan suara dalam berbicara, artinya tidak terlalu keras sehingga mengganggu orang lain, juga tidak terlalu pelan. Boleh saja berbicara keras tapi bila diperlukan.

2. Konsep pendidikan keluarga adalah untuk mencapai ketentraman dalam sebuah keluarga harus didasari dengan *mawaddah* dan *warahmah*. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggota yang bersifat sah dan disinilah diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban dan nilai-nilai kepatuhan. Akan tetapi yang lebih baik dan mudah diserap oleh anak adalah metode praktis yaitu orang tua mendidik melalui keteladanan. Orang tua harus berusaha menjadi teladan bagi anaknya, tentunya teladan yang baik. dengan keteladanan itu dimaksudkan anak senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.



B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas, penulis mencoba untuk memberikan suatu yang dapat dijadikan bahan pertimbangan guna perkembangan ilmu pendidikan Islam khususnya pendidikan keluarga, yaitu sebagai berikut :

1. Hendaknya keluarga memberikan pendidikan kepada anaknya menggunakan metode pengajaran yang baik dan sesuai dengan kemampuan dan lingkungan walaupun metode itu serasi belum tentu menjamin secara otomatis bisa. Jika suatu metode sesuai untuk seseorang belum tentu sesuai bagi orang lain. Dalam pendidikan diri sendiri dan keluarga hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode saja. Tetapi dapat menggunakan metode yang lain yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

2. Untuk itu Komunikasi Pendidikan perlu mendapat perhatian yang khusus, karena berhubungan dengan pendidikan akhlak. Terutama dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang memberi dasar bagi pendidikan selanjutnya, yaitu untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga tidak menimbulkan masalah dengan cara interaksi yang dilakukan. Dengan sikap tidak memalingkan muka manusia karena sombong, bilamana berjalan di muka bumi (hidup) tidak sombong dan membanggakan diri, kemudian sederhana bilamana sedang berjalan tidak memakai gaya yang berlebihan, apalagi ingin menampakkan kelebihan pada diri dan berbicara dengan suara yang lembut apalagi kalau dengan bahasa yang baik.
3. Komunikasi pendidikan itu akan lebih mudah diserap oleh anak didik akan lebih baik apabila pendidik memakai metode praktis dengan membeikan contoh terlebih dahulu dalam arti pendidikan yang disampaikan harus sesuai dengan realitanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Abd. Rahman. 2001. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Tesis.
- Abu Bakar, Usman & Surohmin. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)* Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ah.Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*.Yogyakarta:UIN,Safiria Insania Press
- Ah. Sanaky ,Hujair. 2006 *Metode Penelitian Pendidikan*, Diklat
- Ahmad Kurjun, Anis.1996 . *Adab Thālib al-Ilmi*.Jedah:Dār Nur al-Maktabāt
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1989. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Fachri & Bahtiar Effendy, 1986, *Merambah Jalan Baru Islam,Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*.Bandung:Mizan.
- Aly,Heri Noer dan H.Munzier.S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*.Jakarta: Friska Agung Insani. cet.II
- Al-Isfahani, Al-Roghīb, tt., *Mu'jam al-mufradat Alfadh Al-Quran*, Beirut : Dar Al-Fikri
- Al-Jurjaani, tt., *At-Ta'rifaat*, Tunisia : Dar El-Tunisiyah
- An-Nahlawi, Abdurrahmaan, 1993, *Ushuluttarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*, Beirut : Dar Al-Fikri Al-Mu'ashir
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan,Pedoman Teoritis Bagi Praktisi Pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara
- Arikunto,Sauharsimi,Suhardjono,Supardi.2007.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.III
- Arikunto,Suharsimi.1998.*Evaluasi Program*.IKIP Yogyakarta

Al-Abrasy, At-Atiyah, 1987, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang.

Abdul Qadir Djaelani, 1995, *Keluarga Sakinah*, Bandung : Bina Ilmu.

Abdul Hamid Kisyik, 1995, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung : Al-Bayan.

Abdurrahman An-Nahlawi, 1996, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Dipenogoro, Bandung.

Ahmad Al-Hasyimi, 1948, *Mukhtarol Hadits*, Darul Ilmi, Surabaya.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1993, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Juz 26)*, Toha Putra, Semarang.

Achmad Sunarto, 2007, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, Karya Agung, Surabaya.

A. Gymnastiar, 2004, *Sakinah Manajemen Qalbu Untuk Keluarga*, Bandung : MQS Publishing.

Ahmad Tafsir, 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Ali Bin Muhammad, 1988, *Kitab Al-Ta'rifat*, Darul Hikmah, Jakarta.

Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 2008, *Tafsir Ibnu Katsir*, Sinar Baru al-Gensindo, Bandung.

Darajat Zakiah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara.

Djamarah Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta : rineka Cipta.

Depag RI, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Effendy Uchjana Onong, 2000, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Hamka, 2003, *Tafsir Al-Azhar (Juz 26)*, Pustaka Panjimas, Jakarta.

Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikir Tentang Islam*, al-Ma'arif, Bandung.

- Imam Ibnul Jauzi, 1996, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Orang Tua di Kala Hidup dan Sesudah Mati)*.
- Jamal Al-Din Muhammad Bin Mukarram, Ibn Manzhur, 1990, *Lisan al-A`rab*, Dar Al-Shadir, Beirut.
- John M. Echol dan Hasan Syadily, 1993, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 1997, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- M. Arifin, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Muhammad Al-Fahham, 2006, *Sa'adah Al-Abna' fii Birr Al-Ummahat wa Al-Aba' (Berbakti kepada Orang Tua : Kunci Kesuksesan & Kebahagiaan Anak)*, Irsyad Baitus Salam, Bandung.
- Muhammad Husain Al-Thabthaba'i, 1993, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an, Terjemah A. Malik Madang dan Hamim Ilyas*, Mizan, Bandung.
- Muhammad Fu'ad `Abd al-Barqi, 1992, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, Dar al-Hadits, Kairo.
- Manna Al-Qathan, 1993, *Mabahits Fi`ulum al-Qur'an*, Dar-Al-Hadits, tth.
- Majid Al-Din Bin Yakub Al-Fairuz Abadi, 1952, *Al-Qamus Al-Mihits (Juz 26)*, Musthafa al-Babi al-Halabi Wa-Awladuh, Kairo.
- Mustofa, 2007, *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung.
- Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- Nasrudin Razaq, 1986, *Dienul Islam*, Al-Ma`arif, Bandung.
- J.S. Badudu, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTIA/IAIN, 1984, *Ilmu Fiqh*, Jakarta:IAIN.
- Rahmat Djatnika, 1996, *Sistem Ethika Islam*. Panjimas, Jakarta
- Rakhmat Jalaluddin dan Gandaatmaja Muhtar, 1992, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosadakarya.

Saifuddin, 1994, *Membina Kehidupan Islami dalam Keluarga dan Lingkungan Kerja*, Medan : Rainbow.

Thalib, M, 1987, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Surabaya : Al Ikhlas.

Ulwan Nashih Abdullah, 1999, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Amani.

Zaini Syahminan, 1982, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, Surabaya : Al-Ikhlas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA